Islam adalah satu lembaga keadilan dan bersifat menengah. Ia merupakan jalan lurus, dan kelompok persaudaraan Muslim adalah bangsa yang mengamalkan sikap sederhana dan keadilan. Sistem Islam ini didasarkan atas keadilan. Jika ada tangisan orang-orang yang tertindas, maka terdapat hunusan pedang bagi para penindas. Jika agama Islam memberikan arti penting pada pemeliharaan kesehatan tubuh, ia juga memberikan tekanan pada pencerahan rohani dan peningkatan moral. Jika ada perintah mendirikan shalat, juga ada perintah membayar zakat. Jika agama Islam memerintahkan ummatnya mencintai dan menghormati orang-orang shaleh, maka ia juga meminta dengan tegas agar membenci musuh-musuh Allah. Jika agama Islam menekankan untuk menuntut ilmu, maka Islam juga memandang wajib melaksanakan perbuatan yang mulia. Jika agama Islam memerintahkan kita memiliki keimanan kepada Allah, ia juga menganjurkan umatnya agar berusaha untuk mencapai tujuan. Jika agama Islam mengizinkan penambahan kekayaan dan hak milik pribadi, maka ia melarang mengambil keuntungan yang tidak halal sebagai hak milik serta merusak kepentingan orang lain. Jika agama Islam menganjurkan agar memberi maaf kepada para pelaku dosa, maka ia juga menuntut dengan tegas pelaksanaan hukuman dan tidak membuat remisi (penghapusan) di dalamnya.

AL-QUR'AN MENJAWAB DILEMA KEADILAN

# Al-Qur'an Menjawab DILEMA KEADILAN

PROF. MUCHSIN QARA'ATI
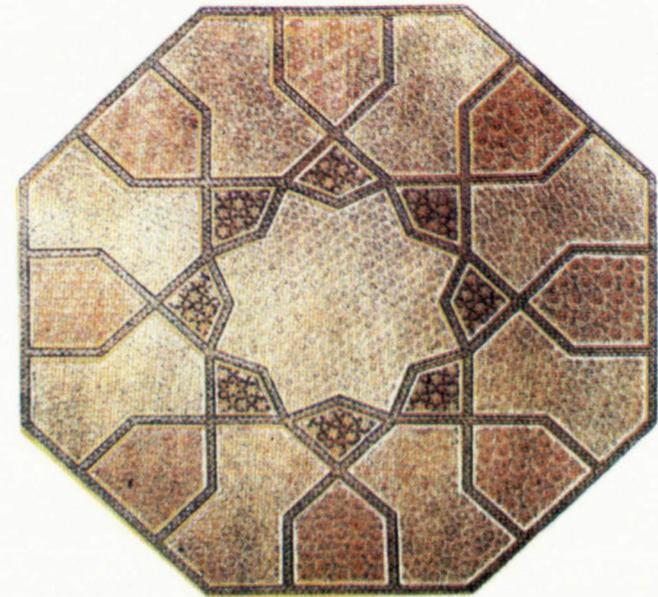
PROF. MUCHSIN QARA'ATI

# Al-Qur'an Menjawab
# DILEMA KEADILAN

Penerjemah:
**Yedi Kurniawan**

CV. FIRDAUS
Jl. Kramat Sentiong Masjid No. E. 105
Telp. 3104798 Jakarta Pusat

# Al-Qur'an Menjawab
## Dilema Keadilan

Oleh:
PROF. MUCHSIN QARA'ATI

Diterbitkan oleh:
CV. FIRDAUS, JAKARTA

Penerjemah:
Yedi Kurniawan

Judul Asli:
LESSON FROM QUR'AN
Original Title: Majmu'a-i-Dars hai'-az-Qur'an

Disain Sampul:
ASDA STUDIO

Cetakan Pertama:
Mei, 1991

# DAFTAR ISI

Halaman

# PENGANTAR

Buku yang berada di tangan anda merupakan kumpulan dari rangkaian kuliah yang disampaikan oleh Professor Muchsin Qara'ati kepada sekelompok kaum muda yang terpilih beberapa waktu yang lalu. Tulisan ini adalah pokok-pokok pidatonya yang ia berikan dari waktu ke waktu. Gaya bahasa disertai dengan wawasan dan pengetahuan yang luas akan ajaran-ajaran Islam telah membawa popularitas Prof. Muchsin Qara'ati.

Sekitar lima belas tahun yang lalu saat Prof. Muchsin Qara'ati muncul sebagai seorang ulama dari pusat pengetahuan dan ajaran-ajaran Islam di kota Qum, ia telah memilih satu metode pengajaran pengetahuan-pengetahuan agama yang berbeda kepada masyarakat di kota kediamannya.

Suatu hari ketika Prof. Muchsin Qara'ati mengunjungi kota kelahirannya, Kashan tiba-tiba ia mendapatkan satu ide baru. Tatkala memperhatikan beberapa pemuda.di sudut jalan, Prof. Muchsin Qara'ati mendekati mereka dan berkata:

*"Wahai pemuda! Dapatkah saya menjalin persahabatan dengan kalian agar kita dapat saling berkumpul di dalam masjid dan mengadakan pembahasan tentang ma-*

*salah-masalah agama serta mencari pemecahan atas berbagai problema yang menghadang kita."*

Akhirnya selama bulan Ramadhan Professor Muchsin Qara'ati memulai satu program kuliah di sebuah masjid di kota Kashan. Pada akhir bulan, ia menganjurkan siswa-siswanya untuk melanjutkan program tersebut dengan pertemuan mingguan. Professor Qara'ati selalu datang ke kota Kashan setiap hari Jum'at dan memberikan kuliahnya. Kebiasaan itu terus berlanjut hingga empat tahun, sehingga jumlah pesertanya (siswanya) secara berangsur-angsur meningkat, karena mereka sangat tertarik kepada pembahasan Professor Qara'ati.

Ketika sahabat-sahabat Prof. Muchsin Qara'ati dari Qum mempelajari aktivitasnya di kota Kashan, mereka menjadi sangat berminat akan hal itu dan ingin mendapatkan pandangan singkat tentang kelompok yang ia bina. Mereka terkesan dengan gagasan pengajaran pengetahuan agama dalam gaya yang khas, dengan memberikan ceramah singkat melalui bantuan audio visual. Professor Qara'ati menggunakan papan tulis hitam untuk peragaannya. Berangsur-angsur mereka memperluas daerah kegiatannya ke seluruh negeri dan mengadakan pertemuan tahunan di kota Qum. Waktu itu adalah akhir dari raja-raja dinasti Pahlevi yang mengendalikan masyarakat Iran dengan perlakuan yang sangat lalim. Pemerintah sangat takut pada gerakan-gerakan pengikut Islam yang setia dan akhirnya dengan perintah Syah pertemuan serta seminar-seminar agama dilarang. Meskipun demikian, Prof. Muchsin Qara'ati tetap berdiri sebagai seorang prajurit dan didikan serta pe-

tunjuknya terhadap siswa-siswanya yang telah mengembang dalam jumlah yang besar telah terbukti sangat berhasil. Karena setelah Revolusi Islam Iran kelompok-kelompok ini diberikan legalitas resmi sehingga perkuliahannya disiarkan melalui radio dan siaran televisi.

Kini tibalah uraian singkat tentang buku ini. Satu hal yang pasti adalah bahwa apa pun yang kebetulan anda baca dalam buku ini sama seperti yang diajarkan kepada siswa-siswa Professor Muchsin Qara'ati dalam khotbahnya di ruang kelas melalui sistem audio visual. Tetapi di sini tidak perlu dijelaskan tentang bagaimana pembicaraan-pembicaraan itu direproduksi dalam bentuk tulisan. Persis seperti sebuah karya seni memahat patung dari batu. Sebagaimana memahat itu sendiri tidak dapat direproduksi dalam tulisan, jadi penyampaian kuliahpun juga tidak dapat direproduksi dalam bentuk hitam atau putih.

Oleh karena itu, memberi kuliah atau ceramah seperti sebuah seni di mana kata-kata dipahat untuk memberikan bentuk yang tepat dan menciptakan gambaran-gambaran batin dalam pikiran. Di sini penyampaian kuliah atau memberikan khotbah merupakan seni di mana para siswa mempelajarinya dengan memperhatikan dan mendengar pada seorang guru yang berpengalaman, yang merupakan pemilik dari keahliannya dan yang menggunakan pengalaman dan pandangannya sendiri. Cara menuntut ilmu semacam itu tidak semudah mempelajari buku-buku.

Rangkaian kuliah yang ada dalam buku ini didasarkan atas petunjuk ayat-ayat suci Al-Qur'an, kata-kata Nabi Mu-

hammad (SAWW) serta para Imam (AS) dengan kesimpulan dan konotasi yang logis atas pokok masalah yang diuraikan didalamnya. Istilah-istilah yang tidak lazim dan rincian-rincian yang tidak perlu telah dihindari. Masalah penting lain yang bermanfaat untuk disebutkan adalah, bahwa pelajaran-pelajaran ini terutama ditujukan dan dimaksudkan bagi siswa-siswa yang berusia sekitar 18 tahun.

Di samping itu berbagai problema yang telah dibahas dalam pelajaran-pelajaran ini dicarikan pemecahannya dengan menyebutkan contoh-contoh serta mengutip kata-kata hikmah. Karena itu seluruh masalah tampak menarik dan pemecahan dengan logika serta penalaran dapat dipahami. Metode cerita yang digunakan Professor Muchsin Qara'ati berpijak pada contoh-contoh atau teladan ajaran Al-Qur'an. Jika seseorang mau meneliti dengan cermat pelajaran-pelajaran itu, maka akan segera menjadi jelas bahwa kitab suci Al-Qur'an juga menggunakan perumpamaan atau ibarat dan kiasan-kiasan.

Singkatnya, kita harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

1. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, seseorang harus dapat memutuskan untuk mengajarkan prinsip-prinsip pokok keimanan kepada masyarakat atau menyerahkan tanggung jawab ini kepada orang yang ahli di bidang tersebut.

2. Seseorang harus mencoba mengetahui kebutuhan masyarakat yang mendesak serta kecenderungan orang lain untuk mencari jalan yang lurus agar ia

dapat menuntun dirinya ke jalan itu.

3. Para ulama, guru-guru dan para pengajar harus dapat mengkhususkan dirinya lebih dari satu cabang pengetahuan seperti, sejarah Islam, dasar-dasar keimanan, ilmu tafsir dan metode mengajar bagi anak-anak dan orang dewasa.

4. Kelompok-kelompok kuliah harus memasukkan pengajaran pengetahuan agama bagi kaum wanita muda, ibu-ibu rumah tangga, para pekerja atau buruh-buruh dan bahkan pria-pria terpelajar.

5. Sistem pengajaran harus diangkat dari tuntutan atau keadaan-keadaan masa kini, dan masjid harus dianggap sebagai benteng pertahanan Islam dan juga sebagai pusat pengajaran.

6. Imam Ja'far AS berkata, bahwa seorang guru selain memberikan pelajaran tentang dasar-dasar pengetahuan, ia juga harus memberi penerangan pada siswa-siswanya tentang pokok-pokok masalah yang mereka minati.

7. Kita harus memberikan perhatian khusus dalam mengajar anak-anak dan kaum muda dan ini sebaiknya dilakukan oleh seorang yang ahli di bidang ilmu psikologi anak.

Sejumlah buku yang telah ditulis untuk anak-anak dan kaum muda secara sederhana dan dengan gaya yang mudah

dipahami adalah tidak cukup, karena itu usaha seperti di atas harus diperluas ke tingkat seluruh negeri.

Sebagai penutup, buku ini menguraikan seluruh problema terpenting yang dihadapi generasi-generasi muda kita. Kami berharap buku ini juga akan membantu mereka yang sibuk memberi pelajaran prinsip-prinsip agama Islam.

Kami berdoa ke Hadirat Allah agar memberi kita kekuatan untuk memperkenalkan masyarakat pada sejumlah besar ajaran-ajaran Islam.

# BAB I

# KEADILAN ALLAH

Saat ini kami akan menguraikan masalah keadilan yang merupakan salah satu bagian dari prinsip-prinsip dasar keimanan.

Melalui kebijaksanaan dan kecerdasan yang diberikan oleh Allah, maka manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta mengerti bahwa penindasan adalah suatu keburukan sedangkan keadilan adalah kebaikan. Kita juga berkeyakinan bahwa Allah tidak melakukan kejahatan dan penindasan apa pun terhadap diri manusia.

## Penyebab Ketidakadilan

1. Kebodohan.

Terkadang kebodohan dapat menjadi sebab bagi penindasan, sebagai misal manusia tidak mengetahui bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara orang kulit putih dengan Bangsa Negro yang berkulit hitam. Sebab itu orang kulit putih di bawah perasaan keunggulannya menindas orang-orang kulit hitam. Jadi dengan kebodohan dan pemikirannya yang salah seorang manusia dapat melakukan sesuatu

yang mengakibatkan penindasan dan penganiayaan. Tetapi bagaimana mungkin Allah yang terbebas dari segala ketidaksempurnaan dan yang pengetahuan-Nya tidak terbatas dapat berbuat aniaya!

2. Rasa Takut.

Rasa takut juga terkadang menjadi penyebab dari ketidakadilan. Sebagai contoh, satu negara kuat akan merasa khawatir terhadap kekuatan lain yang merupakan musuhnya serta berpikir, jika kekuatan itu menyerang negara lain sama halnya akan menyerang negaranya. Oleh karena itu untuk mencegah kemungkinan serangan atau bahaya, maka negara kuat tersebut melakukan penindasan dengan menyerang kekuatan yang mengancam tersebut. Demikian pula penguasa yang tiran, dengan tujuan untuk meraih kedudukan yang kuat, ia menganiaya masyarakatnya yang menghendaki kebebasan. Tetapi Allah Yang Maha Besar tidak memiliki sekutu atau saingan untuk turut dalam penganiayaan semacam itu.

3. Keinginan-Keinginan.

Penyebab-penyebab penindasan juga dapat didasarkan oleh rasa kehilangan seseorang. Jadi dari sudut pandang kejiwaan ia diharuskan pada satu tindakan penindasan untuk memenuhi keinginan-keinginannya.

4. Keburukan.

Terkadang keburukan menyebabkan sekelompok orang

menindas orang lain atau ketika mereka melihat kaum yang tertindas dan teraniaya, maka dari yang demikian mereka akan memperoleh kesenangan.

Setelah mengetahui beragam penyebab penindasan atau ketidakadilan, maka kita dapat menentukan sifat-sifat mana yang layak diatributkan kepada Allah. Dalam hubungan ini kitab suci Al-Qur'an menyebutkan:

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ

*"Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya."* (Q.S.3:108)

Bagaimana mungkin Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil sementara Ia berbuat aniaya? Kitab suci Al-Qur'an juga menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ.

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (Q.S.16:90)

Lalu bagaimana mungkin manusia mahkluk yang diperintah oleh Allah, yang memiliki sifat lemah serta menjalani kehidupannya di bawah ajakan-ajakan hawa nafsu yang sukar dikendalikan tidak menjadi penyebab ketidakadilan se-

dang ia menerima ketidakadilan pula*). Dan mungkinkah Allah yang memiliki kekuasaan tak terbatas serta terbebas dari penguasaan naluri apa pun dapat melakukan ketidakadilan?

## Sifat-Sifat Allah

Mengetahui atau mempelajari sifat-sifat Allah berhubungan erat dengan pengetahuan kita akan pengenalan ciptaan-ciptaan-Nya. Sebagaimana kita mengikuti jejak para penulis melalui karya-karya dan gaya penulisan mereka, dan mengenal nya melalui kata-kata atau ungkapan khusus yang ia gunakan sebagai gaya penulisan serta yang menunjukkan sikap mentalnya. Demikian pula halnya bahwa setiap ciptaan memainkan dua fungsi utama sebagai berikut:

i. Memperkenalkan penciptanya.

ii. Menunjukkan sifat-sifat sang pencipta serta menerangkan tujuan penciptaannya.[1]

---

*) *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil."* (Q.S.5:8).

1) Tentu saja seluruh sifat Allah tidak hanya seperti kekuasaan dan pengetahuan. Sifat-sifat Allah terbagi dalam dua jenis:

1. Sifat-sifat yang tidak dapat dipisahkan dari Dzat-Nya, seperti pengetahuan, Kekuatan dan Wujud-Nya.
2. Sifat-sifat yang dapat dipisahkan dari Dzat-Nya, seperti Maha Pencipta, karena hal itulah dapat dibayangkan bahwa Allah berwujud dan tidak dapat menciptakan. Tetapi tidak dapat dibayangkan bahwa Allah berwujud dan Dia tidak memiliki pengetahuan dan kekuatan (kehendak).

## Keadilan Sebagai Salah Satu Prinsip Agama.

Ketika Allah SWT memiliki sifat-sifat yang tidak terhingga banyaknya, seperti kebijaksanaan, ilmu, kekuasaan penciptaan dan lain-lain, lalu mengapa dikatakan bahwa keadilan sebagai salah satu prinsip agama? Mengapa tidak dikatakan bahwa keimanan pertama adalah pada tauhid, kemudian wujud-Nya, atau keimanan pertama pada tauhid dan kemudian pada ilmu-Nya. Tetapi sebaliknya dikatakan bahwa keimanan pertama adalah tauhid dan setelah itu baru keadilan.

Jawaban terhadap permasalahan ini adalah sebagai berikut. Sekelompok kecil kaum Muslimin yang dikenal bermazhab Asy'ari tidak memandang bahwa Allah bersifat adil. Mereka berfikir bahwa apa pun yang Allah telah lakukan adalah benar, tidak menjadi masalah apakah hal itu buruk atau kejam. Selanjutnya mereka mengatakan, jika Allah SWT memasukan Imam Ali (as) ke dalam neraka dan pembunuhnya Ibnu Muljam (laknat Allah atasnya) ke dalam syurga, maka tidak ada sesuatu yang dapat menahan-Nya dan Allah dapat saja melakukan hal yang demikian. Tetapi kita tidak dapat menerima logika semacam ini, karena kita memandang keadilan Allah sebagai salah satu prinsip utama keimanan dan berdasarkan penalaran Al-Qur'an serta pikiran yang sehat, kita berkeyakinan bahwa seluruh tindakan Allah didasarkan atas keadilan dan kebijaksanaan, Dia tidak melakukan kekejaman atau sesuatu yang keliru.

Selain itu keimanan pada keadilan Allah juga memain-

kan peranan yang penting dalam membangun kepribadian manusia:

### Manfaat Keimanan Kepada Keadilan Allah

1. Pengendalian Diri.

Berdasarkan sudut pandang penguasaan diri serta menjauhkan dosa-dosa, khususnya ketika manusia mengetahui bahwa kata-kata dan perbuatan mereka berada dalam pengetahuan Allah, maka bukan saja perbuatan yang ringan atau betapa pun kecilnya, hal itu tidak dapat diabaikan dari pertimbangan-pertimbangannya. Semua akan dibalas karena perbuatan-perbuatannya yang jahat dan mulia sehingga tidak akan memandang dirinya bebas di dunia ini.

2. Pandangan Yang Baik.

Manusia yang memiliki keimanan kepada keadilan Allah akan memiliki pandangan hidup yang baik dalam segala urusan dunia. Sebagaimana ia memandang Allah bersifat adil, maka ia mempunyai alasan yang meyakinkan serta jawaban yang memuaskan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Ia menerima segala sesuatu yang tidak menyenangkan tanpa keragu-raguan. Manusia seperti ini tidak pernah mengalami kekecewaan atau keputusasaan.

3. Peranan Dalam Kehidupan Individu Dan Masyarakat.

Keimanan pada keadilan Allah akan membantu meletakkan

pondasi keadilan, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Manusia yang demikian akan mempersiapkan diri mereka untuk menerima keadilan dalam kehidupan sosial dan kehidupan pribadinya.

## Makna Keadilan

Dalam membahas keadilan, masalah utama yang harus dilakukan adalah memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap berbagai kritik yang dilontarkan. Dalam hal ini kami ingin memberikan beberapa jawaban yang dipandang dari sudut kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

(i) Hal pertama ialah bahwa Allah bersifat adil dan tidak pernah menganiaya hak-hak manusia. Menurut rasionalitas hukum, Allah telah melimpahkan segala nikmat-Nya atas seluruh makhluk serta tidak pernah menindas seorang pun.

Sekarang kita dapat melihat apakah ada hak seseorang atau hak makhluk lainnya pada sisi Allah sejak awal penciptaan, sehingga kekejaman yang telah timbul adalah karena penindasan hak itu. Apakah kita sudah ada sebelumnya atau apakah kita sebelumnya memiliki sesuatu yang telah diambil dari diri kita? Benar, memang terdapat beberapa perbedaan antara berbagai mahkluk. Beberapa di antaranya adalah mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, tetapi tidak ada di antara makhluk-makhluk tersebut yang memiliki wujud atau hak apa pun mereka ada.

Sebagai contoh, sebuah karpet besar yang kita potong-potong menjadi bagian-bagian yang kecil. Kemudian dikata-

kan bahwa karpet tersebut yang asalnya berbentuk besar telah kehilangan keasliannya karena telah dipotong-potong. Tetapi dalam hal sebuah karpet yang telah dipotong-potong, tidak dapat dikatakan bahwa ia telah dibuat berbentuk kecil sebab sebelumnya benda tersebut tidak memiliki wujud sama sekali dan saat karpet itu terwujud sudah berbentuk kecil. Jadi karpet kecil itu sejak permulaan tidak memiliki kualitas bentuk besarnya, sehingga ia kehilangan sesuatu yang dimilikinya.

Allah Yang Maha Bijaksana telah menciptakan seluruh makhluk-Nya dengan segala perbedaan, ketika tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki wujud, tuntutan atau hak apa pun sebelumnya. Ia juga membuat satu sistem kehidupan, lingkaran sebab akibat, dan ia menentukan satu jalan gerakan khusus bagi setiap makhluk. Allah tidak membedakan antara dua makhluk atau dua bangsa sepanjang menyangkut harapan-harapan-Nya yang berkenaan dengan tugas-tugas serta kewajiban-kewajiban mereka.

Demikian juga halnya ganjaran kebaikan dan hukuman, didasarkan atas keadilan. Allah telah mempertimbangkan kemampuan serta daya tahan tiap-tiap makhluk dalam menjalankan perintah-perintah-Nya. Karena itu Allah menetapkan hukuman yang sebanding atas setiap perbuatan, sehingga tidak terdapat keberpihakan atau ketidakadilan yang dilakukan terhadap salah satu dari makhluk-makhluk-Nya.

Kita ambil sebagai contoh sebuah pabrik yang memproduksi suku cadang mesin kecil dan juga ban-ban kendaraan yang besar. Apakah anda akan mengatakan pemilik pabrik

itu kejam karena ia telah memproduksi bagian-bagian mesin yang kecil dan ban-ban besar? Atau dapatkah bagian-bagian mesin itu mengeluh karena perbedaan tersebut? Jawabnya tentu tidak. Hal itu karena dalam abad mesin saat ini kita membutuhkan bagian-bagian mesin dan juga ban besar. Tetapi ada saatnya ketika tak satu pun dari benda-benda itu ada sebelumnya dan pemilik pabrik tersebut membuatnya sesuai dengan kebutuhan zaman untuk dua fungsi yang berbeda. Di sini bentuk kekejaman akan ada jika seluruh bagian mesin itu menahan beban seluruh ban tersebut. Sekarang bila masing-masing benda dibuat untuk tujuan dan fungsi khusus dan tidak terdapat beban tambahan yang diletakkan melebihi daya tahannya, maka kekejaman atau ketidakadilan tidak akan timbul sama sekali.

Pada taraf ini, setelah makna keadilan dan kekejaman telah dijelaskan sepenuhnya, maka perlulah kita merenungkan hal-hal penting di bawah ini.

Dalam setiap tempat dan peristiwa, konsep keadilan bukan berarti persamaan. Sebagai contoh, jika seorang guru tanpa sebelumnya memberikan pertimbangan terhadap kemampuan dan usaha yang tekun tiap-tiap siswa lalu memberikan nilai yang sama kepada mereka, maka sesungguhnya guru itu telah melakukan ketidakadilan. Sama halnya jika seorang dokter memberikan obat yang sama terhadap seluruh pasien tanpa sama sekali mempertimbangkan sifat penyakit dan keadaannya, maka hal ini juga merupakan ketidakadilan. Dalam kedua kasus ini tuntutan keadilan adalah guru dan dokter tersebut harus memperlakukan para murid dan pasiennya secara berbeda-beda, yakni sesuai dengan

prestasi dan penyakit mereka masing-masing. Seharusnya kita juga tidak menerima pujian, sikap pilih kasih atau pertimbangan apa pun, tetapi cara memperlakukan yang berbeda terhadap masalah-masalah yang berbeda ini adalah sesuai dengan tuntutan keadilan, sehingga sikap itu tidak termasuk dalam definisi kezaliman.

(ii) Hal kedua adalah, bahwa berbagai keberatan terhadap keadilan Allah hanya dimotivasi oleh keputusan yang tergesa-gesa. Contoh-contoh mengenai hal itu adalah sebagai berikut:

Andaikan satu pemerintahan Islam disebabkan oleh kebutuhan dan pertimbangan kesejahteraan masyarakat mengambil keputusan untuk membangun jalan sepanjang empat puluh lima kilo meter, karena setiap jalan memiliki manfaat sebagai sarana transportasi bagi kelancaran lalu lintas dan untuk kenyamanan pejalan kaki, tetapi dengan mengorbankan setiap tanah, masyarakat harus mengalami berbagai kesukaran hingga saat ganti rugi pembongkaran dan pembangunan kembali rumah-rumah baru telah dijalankan. Jadi untuk menghindari kesukaran masyarakat minoritas, maka kepentingan keseluruhan masyarakat serta program kesejahteraan umum tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam ajaran Islam, kendati pentingnya hak-hak individu dan hak milik manusia, namun keseluruhan hak-hak masyarakat juga sangat ditekankan.

Amirul Mu'minin Imam Ali (AS) berkata kepada Malik Al-Asytar:

*"Serulah orang-orang yang telah menimbun barang-barang keperluan umum dan ingatkanlah mereka untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kejahatan. Jika mereka tetap tidak mengindahkan nasihatmu, maka hadapilah para penimbun itu dengan tegas."*

وَاحْتِكَارًا لِّلْمَنَافِعِ وَتَحَكُّمًا فِي الْبِيَاعَاتِ وَذٰلِكَ بَابُ مَضَرَّةٍ لِّلْعَامَّةِ

*"Menimbun harta hanya berguna bagi para penimbun, tetapi merugikan kepentingan umat."*[2)]

Pada kesempatan lain Imam Ali (AS) berkata:

وَاجْمَعُهَا لِرِضَى الرَّعِيَّةِ فَإِنَّ سُخْطَ الْعَامَّةِ يُجْحِفُ بِرِضَى الْخَاصَّةِ.

*"Dalam urusan administrasi, perhatikanlah urusan dan kepentingan masyarakat umum dengan mengabaikan gangguan dan ketidaksenangan segolongan kecil manusia.*

(Nahjul Balaghah, Surat no. 53)

Satu peristiwa di mana seorang pria memiliki seekor anjing kesayangan. Satu saat ia pergi ke pasar dengan meninggalkan bayinya di bawah penjagaan anjing itu. Ketika ia kembali, tampak anjingnya menyambut di luar rumah dengan mulut berlumur darah. Pria itu berpikir sejenak dan mengira anjing tersebut telah memakan bayinya. Maka, karena tekanan nafsu ia segera membunuh anjing itu dan ke-

2) Penimbunan harta merusak kepentingan negara. (Imam Ali (AS).

mudian bergegas masuk ke dalam. Di dalam rumah ia mendapatkan sang bayi dalam keadaan sehat dan segar. Kejadian sebenarnya seekor serigala selalu datang ke kota itu dan karena pintu rumah terbuka lebar maka binatang itu masuk hendak memangsa bayi. Dalam pertarungan yang hebat sang anjing telah mengalahkan srigala serta mencabik-cabiknya. Dengan demikian anjing itu telah menyelamatkan bayi dari cengkeraman serigala buas. Akan tetapi dengan tergesa-gesa pemiliknya menembak anjing yang justru telah menyelamatkan sang bayi.

Akhirnya pria tersebut menyesali tindakannya dan memperhatikan mata anjing yang seolah-olah sedang meratapi kebijaksanaan tuannya, seakan-akan binatang itu berkata, "Wahai manusia! Alangkah tergesa-gesanya hal itu terjadi. Engkau telah mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Pertama kali sebaiknya engkau harus memasuki rumah itu dan memastikan keadaan yang sebenarnya.

Lalu mengapa engkau membunuhku? Setelah peristiwa tragis itu pria tersebut menulis satu artikel dengan judul "*Wahai Manusia Alangkah Tergesa-Gesanya Engkau Mengambil Keputusan*".

Mungkin ada beberapa orang yang telah berdo'a untuk sesuatu hal, dan ternyata tidak dikabulkan. Tetapi sesudah itu mereka berpikir, bahwa lebih baik doa itu tidak dikabulkan.

## Bahaya Keputusan Yang Tergesa-gesa

Kitab suci Al-Qur'an telah memperingatkan manusia terhadap pengambilan keputusan yang tergesa-gesa, karena seringkali tindakan itu didasarkan atas pemikiran yang tidak berdasar dan bersifat untung-untungan (spekulasi). Banyak hal yang tampaknya berbahaya, tetapi sesungguhnya ia memiliki manfaat bagi manusia dan demikian juga sesuatu yang tampak sangat baik malah sesungguhnya membahayakan manusia.

Sebagai contoh kitab suci Al-Qur'an telah menjelaskan perintah jihad bahwa terkadang manusia memandang perintah itu tidak baik, tetapi sebenarnya ia akan membawa kebaikan kepada dirinya.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۔

*"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (Q.S.2:216)

Berjuang di jalan Allah dapat menyempurnakan kecakapan manusia dan mencerahkan kemampuan-kemampuannya. Manusia yang bersifat angkuh dan yang gemar ber-

amal akan berbeda dalam medan perjuangan. Jihad dapat mempersatukan kekuatan yang tercerai-berai yang dipersembahkan untuk tujuan serta maksud bersama dan dapat menganugerahkan kehormatan serta martabat manusia. Pada dasarnya jihad merupakan tujuan kehidupan bagi orang-orang yang ditindas dan dizalimi.

فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا.

*"...Mungkin kamu tidak menyukai, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* (Q.S.4:19)

Jika kita meneliti makna kata '*Husban*' serta mengumpulkan kata-kata jadiannya, maka dapat diketahui bahwa kitab suci Al-Qur'an telah memperingatkan manusia agar sebaiknya tidak memikirkan, menduga serta mengenang hal yang tidak-tidak. Ayat tersebut menjelaskan kita tentang berbagai hal yang menyangkal keputusan yang dibuat secara sambil lalu dan tergesa-gesa.

Kita temukan dalam kitab suci Al-Qur'an kisah tentang para malaikat. Karena malaikat-malaikat itu tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang manusia sehingga mereka mengajukan dalih kepada Allah, mengapa Dia ingin menciptakan manusia sedangkan mereka telah menyembah-Nya. Tetapi karena Allah telah berkehendak untuk menciptakan khalifah-Nya di muka bumi, maka Ia memberikan pengetahuan kepada manusia serta menunjukkan satu keunggulan yang mempesonakan dan membuktikan bahwa keputusan para malaikat merupakan satu ketergesa-gesaan.

Singkatnya, jika kita menyangsikan keadilan Allah dan

mengatakan bahwa jika Allah bersifat adil lalu mengapa hal-hal demikian terjadi, maka kita harus segera mengingat bahwa keputusan dan spekulasi kebanyakan adalah salah, karena dalam banyak kasus sebab-sebab dan akibat dari setiap peristiwa tetap tersembunyi dan hal ini akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman manusia. Selama beberapa abad yang lalu, manusia telah memandang keberadaan hutan tidak memiliki manfaat tetapi dengan perjalanan waktu, kita segera menyadari bahwa manusia telah memperoleh banyak manfaat darinya.

Tidakkah manusia beberapa waktu lalu telah mengatakan bahwa kelenjar-kelenjar yang berada di dalam tubuh sungguh tidak berguna. Tetapi sekarang mereka berkata bahwa kelenjar-kelenjar tersebut dapat memproduksi sel-sel yang berguna di dalam darah yang secara tekhnis proses itu disebut "*Pagocites*" (Phagocytes) di mana sel-sel itu menghadang serbuan kuman-kuman penyakit di dalam tubuh.

Selama bertahun-tahun manusia berpikir bahwa tambahan saluran berupa kantung pada dua pertemuan usus besar dan kecil merupakan bagian yang tidak berguna. Tetapi saat ini telah dinyatakan bahwa tambahan itu memainkan peranan penting dalam pencegahan penyakit kanker.

Jika kita membaca buku yang menguraikan masalah yang sangat penting, lalu mendapatkan kata yang maknanya sukar dipahami, maka seharusnya tidak cepat sampai pada keputusan atau kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap buku itu dan juga tidak segera menyalahkan pengarangnya. Sebaiknya kita meninjau kembali pemahaman kita atas arti kata itu.

Sekarang kita telah memahami makna yang benar dari keadilan, di mana kritikan-kritikan itu timbul hanya didasarkan pada pengetahuan yang dangkal serta keputusan yang tergesa-gesa.

(iii) Kini sampailah pada persoalan ketiga, yaitu mengapa kita harus mengetahui sebab-sebab dari segala permasalahan. ketika memperhitungkan kesukaran dan kesalahan, maka kita sama sekali mengabaikan bahwa hal itu berasal dari perbuatan kita sendiri dan akibatnya menyalahkan Allah. Kita mengeluh dan berkata, "Ya Allah jika Engkau bersifat adil, lalu mengapa saya menghadapi banyak kesulitan?" Sesungguhnya banyak penderitaan dan kesulitan disebabkan oleh kesalahan kita sendiri, misalnya jika kita tidak menjaga kesehatan tubuh sesuai dengan metode-metode ilmu kesehatan, maka akan terkena penyakit. Demikian pula berdasarkan prinsip-prinsip perbuatan baik dan mencegah orang lain melakukan kejahatan, maka jika kita tidak mencegah orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat pastilah para pelaku kejahatan itu akan menyergap kita dan dalam keadaan yang demikian do'a serta permohonan tidak dapat memberikan banyak manfaat. Dalam masalah ini kita juga harus mengambil pedoman dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di bawah ini:

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيكُمْ .

*"Maka apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."*

(Q.S.42:30)

وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ
بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ .

*"Dan apabila Kami rasakan rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) yang disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa."*

(Q.S.30:36)

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَكْرَمَنِ . وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أَهَانَنِ .

*"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberikannya kesenangan, maka ia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku.Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizki, maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".* (Q.S.89:15-16)

Sebagaimana kenyataannya, kita harus mencoba mengetahui sebab serta alasan atas segala kemalangan dan kesukaran dalam diri kita. Dalam bagian berikutnya dari ayat yang terdahulu kita dapat membaca, "Karena harta tidak dapat menjamin kebahagian yang kekal, lalu mengapa kamu tidak memuliakan anak-anak yatim atau saling menganjurkan untuk memberi makan orang-orang miskin" Jadi kelalaian kitalah yang menyebabkan kemurkaan Allah. Ayat ini juga menjelaskan perbuatan-perbuatan yang menjadi sebab ketidakberuntungan dan hilangnya rahmat Allah.

Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن
كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ .

*"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah."* (Q.S.16:114)

Dalam ayat itu Allah menggambarkan satu tempat di mana keberkahan dan karunia-Nya dalam keadaan berlimpah, tetapi ketika penduduk negeri itu tidak bersyukur kepada Allah[3], kemudian Ia menenggelamkan mereka dalam kelaparan dan kemiskinan serta rasa takut yang mengerikan. Ayat itu menyiratkan makna bahwa sikap tidak bersyukur terhadap rahmat dan karunia Allah dapat menjadi sebab bagi segala penderitaan.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa kekeliruan sikap manusia merupakan sebab utama dari kesukaran serta penderitaan mereka dan sebagai akibatnya Allah menjatuhkan murka atas mereka. Di sini akan timbul dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Kita melihat bahwa manusia yang memperturutkan segala bentuk sikap dan perilaku buruk, kekejaman serta penindasan, telah menempuh kehidupan yang makmur. Mengapa demikian?
2. Kita berkata bahwa sikap yang keliru dapat menyebabkan kemalangan dan penderitaan atas diri manu-

---

3) Syirk adalah sesuatu yang berkenaan dengan keberadaan, perintah-perintah, rahmat dan karunianya. Jenis Syirk yang ketiga disebabkan oleh rasa tidak bersyukur atas Rahmat dan Karunia Allah.

sia, akan tetapi, dalam kenyataan mengapa manusia yang kekeliruan sikapnya lebih buruk ketimbang yang lain, tidak menjadi sasaran penderitaan. Mengapa demikian?

Dalam pandangan Allah seluruh manusia yang tidak bertanggung jawab dengan jalan atau cara yang sama, adalah karena:

(1) Allah dapat segera menghukum satu masyarakat atau negeri.
(2) Allah memberikan batas waktu kepada mereka.
(3) Allah sama sekali tidak menghukum kelompok tertentu dari suatu kaum atau negeri, kendati sikap buruk mereka telah mengarah kepada kehidupan yang menyenangkan hingga ajal tiba, karena berdasarkan pandangan ilahi atas alam semesta dan kehidupan, keberadaan di akhirat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia.

Mungkin seorang guru memiliki norma yang berbeda dalam menegur siswa-siswanya. Ia dapat saja segera menghukum sebagian dari mereka akibat kemarahannya dan membiarkan sebagian yang lain selama beberapa waktu tertentu. Dan terhadap siswa-siswa yang paling buruk kelakuannya, guru tersebut mungkin tidak mengambil tindakan hukuman sama sekali, tetapi membiarkan mereka hingga akhir pembahasan pelajaran dengan maksud untuk penentuan nilai. Bentuk penggolongan ini didasarkan atas kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah, karena seluruh siswa yang bersalah tidak memiliki tanggung jawab yang

sama dan juga sifat perbuatan maupun mentalitas mereka tidak sama sehingga dari sudut pandang hukuman kita tidak dapat memperlakukannya dengan sama pula. Terkadang seorang guru bereaksi dengan keras akibat kelalaian salah seorang siswa terbaiknya. Hal itu karena ia tidak menghendaki kelalaian semacam itu dari murid tersebut. Sementara menyangkut siswa yang tidak memiliki kelebihan, guru itu tidak mengambil tindakan keras apa pun.

Kita dapat membaca dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa Allah pada kesempatan tertentu menegur para Nabi dan utusan-Nya akibat tindakan-tindakan mereka, meskipun itu tidak berada dalam ruang lingkup dosa, karena Allah tidak mengharapkan perbuatan serupa itu dari pribadi yang sangat penuh dengan kebesaran, tetapi jika menyangkut dengan manusia biasa, kitab suci Al-Qur'an mengadakan pendekatan yang berbeda.

وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا .

*"Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* (Q.S.18:59)

Juga dijelaskan bahwa Allah tidak mempercepat menjatuhkan hukuman kepada manusia yang melakukan dosa dengan menjerumuskan mereka dalam kemalangan, tetapi di sisi-Nya tetap terdapat batas waktu di mana mereka dapat menyesali perbuatan-perbuatannya.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهُ ۗ وَاِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَاَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ.

*"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim. Kemudian Aku azab mereka dan hanya kepadaKulah kembalinya (segala sesuatu)."* (Q.S.22:48)

فَاَمْلَيْتُ لِلْكٰفِرِيْنَ ثُمَّ اَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ.

*"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!"* (Q.S.13:32)

Kendati demikian Allah juga telah memberikan alasan-alasan berikut atas penundaan waktu hukuman bagi orang-orang kafir.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّاَنْفُسِهِمْ ۗ اِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْا اِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ.

*"Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka dan bagi mereka azab yang menghinakan."* (Q.S.3:178)

Setelah syahidnya penghulu para syuhada, Imam Husein (AS), Yazid berpikir bahwa dirinya telah mencapai kemenangan dan keberhasilan. Namun saat itu Zaenab membacakan ayat di atas serta menjelaskan bahwa kekuasaan,

kesenangan, kemenangan dan kebebasan yang tampak hanya akan menambah beban dosa-dosanya, sehingga hal itu menjadi sumber malapetaka yang mengerikan. Sebagaimana Kitab suci Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Allah akan memberikan kesenangan yang lebih besar hingga mereka terpedaya olehnya dan kemudian Allah mencabutnya secara tiba-tiba dengan siksaan yang pedih.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ
إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ .

*"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepadanya, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang* zalim *itu dimusnahkan sampai keakar-akarnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* (Q.S.6:44-45)

Keadaan manusia semacam itu laksana orang yang sedang memanjat sebuah pohon, lebih tinggi dan tinggi lagi serta mengira bahwa ia telah berhasil dengan baik. Tetapi ketika terjatuh ia segera menyadari bahwa peningkatan panjatannya adalah awal dari penderitaan. Jadi Allah memperlakukan sekelompok manusia dengan cara yang berbeda, yakni menyelamatkan mereka yang memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Q.S.30:41)

Dalam menjawab pertanyaan mengenai mengapa orang-orang tertentu berada dalam kesenangan kendati mereka mengabaikan perintah-perintah Allah dan mengapa sebagian dari mereka menerima hukuman. Dalam konteks ini kami akan merujuk pada hadits yang memperingatkan manusia agar takut kepada Allah, kendati dosa-dosa mereka belum dihadapkan pada kemurkaan-Nya sehingga keadaan selanjutnya tidak dapat menyimpang lebih jauh, di mana mereka kehilangan kesempatan terbaik untuk menyelamatkan diri dari hukuman akhirat. Sama halnya, terkadang seorang pasien mencapai satu tingkat penyakit tertentu sehingga dokter menghentikan segala usahanya, karena kehilangan seluruh harapan. Kemudian sang dokter tidak memberikan instruksi apa pun dan mengizinkan pasiennya untuk memakan apa saja yang ia sukai, apakah itu berbahaya atau tidak. Jadi ada orang-orang yang telah melakukan banyak dosa dan terhadap mereka Allah berkata:

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ لا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

(Q.S.41:40)

Rasulullah (SAW) juga ketika berada dalam kekecewaan pada kaumnya selalu berkata:

وَيٰقَوْمِ اعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ.

*"Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."*

(Q.S.11:93)

Dari doa-doa para Imam (as) kita sering membaca kata-kata berikut: *"Ya Allah, Jangan tinggalkan kami sendiri."*

Singkatnya, kemurkaan Allah akan menimpa orang-orang yang melampaui batas, yang kesenangan dan kebahagiaan dunianya mencegah mereka dari peringatan dan hukuman hari pembalasan yang akan menanti mereka.

(iv) Hal keempat adalah terkadang manusia tertimpa berbagai kesukaran kendati kenyataannya ia tidak melakukan dosa atau kesalahan apa pun. Lalu bagaimana pendekatan analitis kitab suci Al-Qur'an menyangkut dengan keadilan Allah?

Berbagai cobaan Allah kepada manusia telah disebutkan dua puluh kali dalam kitab suci Al-Qur'an. Karenanya salah satu dari cara-cara Allah memberikan penderitaan dan kesukaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hanyalah sebagai sarana ujian atau cobaan. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ .

*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."*

(Q.S.2:155)

Hal-hal berikut di bawah ini haruslah mendapat pertimbangan yang semestinya:

1. Tidakkah Allah mengetahui sifat dan keadaan orang-orang yang Ia berikan cobaan?
2. Apakah bentuk cobaan-cobaan itu?
3. Sikap dan reaksi manusia terhadap kejadian-kejadian yang tidak diinginkan
4. Cara mengatasi berbagai kesulitan tersebut.

Hal pertama jelas bahwa cobaan yang kita hadapi tidaklah bertujuan agar Allah mengetahui keadaan pikiran, mentalitas dan kecenderungan bereaksi kita, karena seluruh hal tersebut telah Allah ketahui. Allah mengetahui bagaimana kita berpikir dan bagaimana kita bereaksi, tetapi tujuan dari cobaan itu adalah untuk membuat kita bereaksi dengan tindakan balasan atau bandingan, sehingga berdasarkan perbuatan-perbuatan tersebut persoalan balas jasa berupa pahala dan hukuman dapat ditentukan, karena Allah tidak pernah menghukum atau membalas kebaikan seseorang atas dasar pengetahuannya tentang baik atau buruk, tetapi Dia

mendasarkan keputusan itu atas segala perbuatan yang dilakukannya.[4]

Terhadap persoalan kedua, sebelumnya kami telah katakan bahwa segala kejadian yang menyenangkan serta tidak menyenangkan merupakan sumber cobaan manusia. Kitab suci Al-Qur'an menjelaskan:

.... وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً .

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* (Q.S.21:35)

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ .

*"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* (Q.S.3:186)

Sehubungan dengan persoalan ketiga, salah seorang sahabat kami berkata bahwa sikap manusia yang menghadapi penderitaan dan kesukaran dapat dibagi dalam empat kelompok berikut ini.

1. Manusia yang ketika berhadapan dengan kejadian-

---

4) Masalah ini dibahas dalam Nahjul Balaghah dan Tafsir Namuna jld.I.

kejadian yang tidak menyenangkan mulai mengeluh dan mencari kesalahan pada keadilan, kebijaksanaan serta pengaturan Allah atas alam semesta. Kitab suci Al-Qur'an mencirikan kelompok manusia seperti ini sebagai berikut:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

*"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah."*
(Q.S.70:20)

Ini berarti ketika kemalangan menimpa orang-orang semacam itu, maka mereka mulai mengeluh dan menangis.

2. Kelompok kedua adalah manusia yang memikul segala penderitaan dengan sifat sabar dan tabah. Mereka hanya berkata:

قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .

*"Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali."*

3. Dalam hal ini kelompok ketiga melebihi kelompok kedua. Mereka tidak hanya tetap sabar dan tabah, tetapi juga bersyukur kepada Allah atas segala hal yang menimpanya. Kita dapat membaca dalam Ziyarat Asyura satu pernyataan sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ لَكَ عَلَى مُصَابِهِمْ .

*"Ya Allah, kami bersyukur sebagaimana halnya para sahabat Imam Husein (AS) telah lakukan."*

Tentu saja ada manusia yang sangat berambisi memikul segala penderitaan serta merindukan syahid di jalan Allah dan ketika berhasil meraihnya mereka memanjatkan rasa syukur yang tulus kepada Allah.

4. Kelompok terakhir adalah manusia yang berada dalam derajat atau tingkatan yang bahkan lebih tinggi dari kelompok ketiga. Di samping tidak mengeluh, memperlihatkan sifat sabar dan tabah, kelompok manusia ini juga merindukan kesulitan dan penderitaan.

Kita dapat membaca dalam kitab suci Al-Qur'an ketika para sahabat Nabi memohon kepada beliau untuk menyediakan peralatan-peralatan perang seperti kuda, pedang, dan sebagainya. Saat itu Nabi menjawab bahwa ia tidak memiliki perlengkapan tersebut, akibatnya para sahabat bersedih dan menangis karena mereka belum dapat memberikan hidupnya untuk perjuangan Islam.

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ
عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا
مَا يُنفِقُونَ .

*"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan*

*untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."*

(Q.S.9:92)

Umumnya manusia akan bereaksi dengan keras terhadap berbagai kejadian yang tidak diinginkannya. Jika anda memberikan bawang yang terkelupas kepada seorang anak, maka ia akan segera membuangnya karena terasa tidak enak di mata. Tetapi sebaliknya, ibu anak tersebut pergi ke pasar dan membeli bawang untuk keperluan dapur. Kesukaran dan penderitaan dalam hidup juga demikian, seseorang menghindar darinya sedangkan yang lain menyambutnya dengan harap.

Menyangkut persoalan keempat, telah kami katakan bahwa Allah bersifat adil dan penderitaan serta kemalangan kita terkadang berfungsi sebagai ujian, sehingga kemampuan-kemampuan kodrati kita menjadi sempurna. Sekarang marilah kita bahas apa yang harus diperbuat agar berhasil ke luar dari segala penderitaan. Di sini kita juga harus mencari petunjuk kitab suci Al-Qur'an.
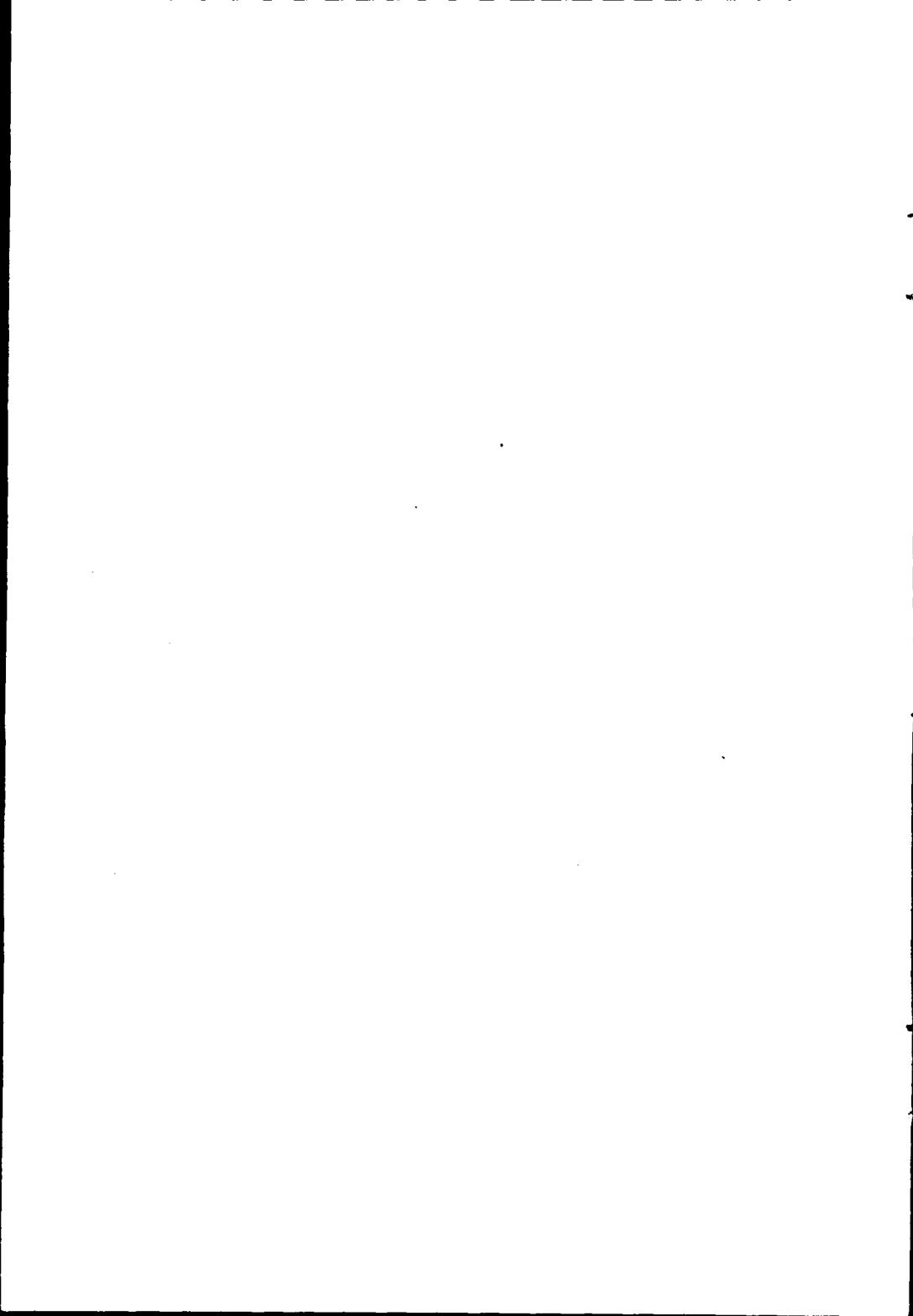
# BAB II
# BAGAIMANA MENGATASI PENDERITAAN

## I. Memahami Pandangan Ilahiah Atas Alam Semesta.

Kitab suci Al-Qur'an telah memberikan pujian kepada orang-orang yang memperlihatkan sifat sabarnya. Karena mereka memandang segala urusan dunia tunduk di bawah penguasaan Allah, maka saat berada dalam berbagai kesulitan mereka berkata bahwa itu berasal dari Allah dan kehidupan dunia hanyalah sementara. Mereka tidak menuntut apa pun dari Allah dan kedatangannya di dunia ini serta segala karunia semata-mata berasal dari Allah. Mereka adalah para wali Allah. Dunia bukanlah tempat kediaman yang abadi, tetapi merupakan satu fase perjalanan ke alam berikutnya. Setibanya pada kematian mereka akan kembali kepada Allah dan bukanlah kebinasaan yang tidak berarti. Mereka hidup di dunia, tetapi tidak akan terdapat perubahan pada keberadaan mereka setelah kematian. Tempat kediaman mereka saja yang akan berubah. Pandangan atas alam semesta ini mempersiapkan diri manusia untuk menghadapi segala penderitaan dan kesulitan dengan sikap yang tepat. Pandangan seperti ini digambarkan oleh ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ .

*...(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah,*

*mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali.* (Q.S.2:156)

## II. Membiasakan Diri Dengan Ajaran Allah.

Kitab suci Al-Qur'an bertanya, apakah manusia dapat meraih syurga dengan mulus tanpa menanggung penderitaan serta berusaha sebagaimana orang-orang terdahulu yang telah mengamalkan kesabaran dalam keadaan yang tak menyenangkan sama sekali. Apakah kita berpikir bahwa tanpa mengalami keadaan-keadaan tersebut manusia akan dapat meraih syurga. Bahkan seperti orang-orang terdahulu, kita belum mengalami cobaan berat berupa kelaparan, kemiskinan, penyakit, bencana alam dan sebagainya. Para Nabi dan juga orang-orang yang beriman hanya menantikan kemurahan Allah untuk menyelamatkan dirinya dari seluruh kesulitan itu. Kitab suci Al-Qur'an menjamin mereka dengan pertolongan Allah yang akhirnya datang kepada mereka.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا
مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ.

*"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan*

*orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

Ayat di atas menunjukkan satu kenyataan bahwa dalam periode sejarah yang panjang, orang-orang yang beriman kepada Allah harus menjalani berbagai penderitaan yang besar. Sekarang ini saatnya kita mengalami penderitaan itu, karena jelas roda waktu yang berputar harus mengulangi kembali kejadian-kejadiannya. Kitab suci Al-Qur'an pada beberapa tempat telah memerintahkan Rasulullah agar memperhatikan keadaan kelompok-kelompok manusia tertentu, sehingga tidak memberikan kesan, bahwa beliaulah satu-satunya manusia yang tertimpa berbagai penderitaan.

Sesungguhnya jika manusia memahami bahwa*) kesusahan dan penderitaan merupakan akibat dari proses kebiasaan yang bersifat umum, maka ia akan berada dalam keadaan terbaik untuk menerima kenyataan itu serta mengamalkan sifat sabarnya. Anda melaksanakan ibadah puasa dalam bulan Ramadhan tanpa kesulitan apa pun, karena hal itu biasa dikerjakan oleh setiap muslim selama bulan tersebut, tetapi jika anda mengerjakan ibadah itu di bulan lain, maka akan terasa sulit melaksanakannya.

Al-Qur'an suci yang memberikan perintah puasa juga

---

*) *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum ang fasik."*

menyebutkan bahwa bangsa-bangsa terdahulu juga melaksanakan ibadah puasa.

Pengetahuan akan peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu**) akan membantu manusia menanggung segala sesuatu dengan kesabaran dan demikian pula pengetahuan terhadap peristiwa-peristiwa di masa mendatang, juga membantu manusia memperkuat daya tahannya dalam melaksanakan sifat sabar. Kitab suci Al-Qur'an telah menyebutkan hal ini.

Nabi Khidr (AS) berkata kepada Nabi Musa (AS)[5]:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا .

*"Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (Q.S.18:68)

Jadi sesuatu yang dapat meningkatkan kekuatan manusia untuk menjalani sifat sabar adalah pengetahuan tentang orang-orang yang memiliki sifat tersebut serta cara mengamalkannya. Pengetahuan tentang sifat sabar dan tabah di antara orang-orang terdahulu merupakan cara yang efektif untuk menghadapi segala kesukaran dan penderitaan. Kitab

---

**) *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

5) Kisah tentang perjumpaan Nabi Khidr (AS) dengan Nabi Musa (AS) telah disebutkan dalam surat Al-Kahfi di mana perbuatan Nabi Khidr (AS) luar biasa berbeda dan karena Nabi Musa (AS) tidak menyadari alasan-alasan perbuatan Nabi Khidr, maka ia menjadi tidak sabar. Tetapi Nabi Musa (AS) berjanji untuk tetap sabar, namun kejadian selanjutnya membuktikan bahwa hilangnya kesabaran Nabi Musa (AS) disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pemikiran Nabi Khidr (AS).

suci Al-Qur'an telah menyebutkan hal tersebut serta contoh-contohnya. Para Nabi Allah selalu berkata kepada orang-orang yang memusuhinya sebagaimana kitab suci Al-Qur'an jelaskan di bawah ini.

....وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا.

*"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami."*

(Q.S.14:12)

Tatkala para ahli sihir diundang oleh Raja Fir'aun untuk menandingi Nabi Musa (AS), maka setelah para ahli sihir menyadari kebenaran Nabi Musa segera mereka menerima keimanan agamanya. Meskipun berada di bawah ancaman dan intimidasi Raja Fir'aun, para ahli sihir itu berkata:

قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا

فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ.

*"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."* (Q.S.20:72)

Dengan itu mereka bermaksud berkata kepada Fir'aun agar melakukan apa saja yang ia kehendaki. Mereka akan memikul seluruh penderitaan yang ia timpakan, karena mereka telah menemukan jalan kebenaran yang dapat menuntun ke syurga dan bertekad untuk tidak melepaskan pendiriannya.

## III. Mengantungkan Diri Kepada Allah.

Mengingat Allah serta berkeyakinan bahwa Dia mendengar doa dan memperhatikan seluruh perbuatan kita dapat memecahkan seluruh permasalahan dengan menyelamatkan diri kita dari segala penderitaan, seperti halnya kita hanya memandang kepada Allah. Dalam kitab suci Al-Qur'an Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Harun (AS).

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ .

*"Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat".* (Q.S.20:46)

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا .

*"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* (Q.S.11:37)

Segera setelah Nabi Nuh (AS) membangun sebuah perahu, sekelompok orang kafir memperolok-oloknya serta mengeluarkan kata-kata ejekan dengan mengatakan bahwa Nabi Nuh (AS) telah berubah menjadi tukang kayu, tetapi ia tidak mengindahkan celaan itu yang menjadi alat ketabahannya serta mengingatkan bahwa ia hadir di hadapan Allah dan sedang mengawasi usahanya. Ketetapan hati yang teguh dan ketabahan jiwa seperti ini akan membangkitkan kehidupan baru dalam diri manusia.

## IV. Konsep Pahala Dan Hukuman.

Hal keempat yang dapat menanamkan ketabahan jiwa dalam diri manusia adalah konsep pahala dan hukuman, karena bersabar dalam kesulitan dan penderitaan di dunia dapat menjamin ganjaran kebaikan yang besar di hari akhirat. Dalam masalah ini kitab suci Al-Qur'an sering memberikan banyak contoh.

## V. Mencari Pertolongan Melalui Shalat Dan Sabar.

Hal lain yang dapat membuat seseorang tabah adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah melalui shalat, do'a dan sabar. Ayat-ayat suci Al-Qur'an berikut ini memberikan dukungan terhadap fungsi shalat dan sabar.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ .

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (Q.S.2:45)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ .

*"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Q.S.2:153)

Dalam surat Al-A'raf juga terdapat ayat yang menyuruh kita mencari pertolongan dari Allah melalui sabar. Di sam-

ping itu hadits-hadits juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi berbagai kesulitan Imam Ali (AS) selalu menyibukkan dirinya melakukan shalat. Shalat membawa manusia makhluk kecil lebih dekat kepada Dzat Yang Maha Besar dan membuat yang lemah menjadi kuat, shalat juga menciptakan ketenangan dan kepuasan hati. Dalam ayat berikut disebutkan bahwa mengingat Allah (Dzikrullah) akan menciptakan ketenangan hati.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

*"...(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

(Q.S.13;28)

Pokok pembahasan kita adalah bahwa Allah bersifat adil, dan apa pun penderitaan yang menimpa manusia berasal dari Allah bertujuan untuk memberikan cobaan. Juga sebagaimana telah disebutkan di atas sikap manusia yang menghadapi berbagai penderitaan dan kesulitan dibagi dalam empat kelompok yang berbeda dan juga telah dijelaskan jalan perbuatan yang menuntun kita kepada keberhasilan.

Persoalan kelima yang timbul adalah menyangkut kesangsian terhadap keadilan Allah akibat rasa khawatir (perasaan was-was) dan akibat kesimpulan yang salah, karena tidak mempertimbangkan sesuatu dengan pemahaman yang benar, dan lantas kita hubungkan keberatan-keberatan itu kepada Allah. Sebagai contoh kita mengetahui bahwasannya kematian merupakan fase terakhir dari kehidupan manusia di dunia, namun terkadang manusia merasa keberatan de-

ngan Allah, mengapa si anu meninggal? Kadang-kadang kita mengira dunia ini tempat kediaman yang abadi, sehingga mengeluh, mengapa manusia mati akibat banjir, gempa bumi, penyakit dan sebagainya. Kemudian kita juga mengira dunia ini sebagai tempat kesenangan, lalu kita mengeluh, mengapa kita tertimpa berbagai penderitaan dan kesulitan.

Kita seperti seorang yang memasuki ruang kuliah dan disebabkan oleh pemikiran tertentu yang salah, mulailah bertanya mengapa tidak tersedia teh dan makanan kecil, karena ia berpikir bahwa tempat itu dimaksudkan sebagai ruang resepsi. Namun jika kita menjelaskan bahwa ruangan itu berfungsi untuk memberikan kuliah, maka ia akan menarik kembali keberatannya dan akan merasa menyesal atas sikapnya itu.

Oleh karena itu, kita harus memandang dunia sebagaimana mestinya, yaitu harus mengetahui tujuan keberadaan kita dan dalam masalah itu, maka seluruh keberatan kita pun akan hilang. Kita harus menyadari kenyataan bahwa dunia bukanlah tempat kediaman yang abadi, tetapi merupakan satu perjalanan dari kehidupan manusia. Jika kita menganut keyakinan ini, maka seluruh keberatan-keberatan kita seperti halnya menyangkut penyakit, banjir dan gempa bumi akan hilang, karena kita datang bukan untuk hidup selamanya tetapi untuk meninggalkan dunia. Akan tetapi merupakan soal yang berbeda, yaitu dengan cara bagaimana kita meninggalkan dunia ini, apakah melalui penyakit, bahaya banjir, gempa bumi atau yang lain.

Gambaran lain ibarat seorang pembeli yang memasuki

toko barang-barang pecah belah, di mana gelas-gelas disusun dalam posisi terbalik. Setelah memperhatikannya beberapa menit, ia berkata bahwa mulut gelas-gelas itu tertutup. Kemudian ia mengambil gelas tersebut dalam keadaan seperti itu dan berkata lagi bahwa, gelas itu tidak memiliki dasar. Melihat kejadian itu penjaga toko tertawa, lalu mengambil gelas itu dari tangan si pembeli dan meletakkannya dalam posisi tegak lurus, kemudian berkata, "*Tuan, gelas ini mempunyai dasar dan juga mulut.*"

Sama halnya segala keberatan kita disebabkan oleh pemikiran yang salah dan pendekatan yang tidak benar terhadap sesuatu, kemudian mengatakan kita melihat segala sesuatu dengan kaca mata berwarna. Jika kita meletakkan kaca mata merah di mata kita, maka kita akan melihat buah lobak menjadi buah bit.

Secara singkat seluruh keberatan-keberatan kita berasal dari pemikiran yang salah serta pemahaman yang tidak benar. Pertama kita mengira bahwa dunia adalah tempat kesenangan dan kemudian mulai timbul keberatan-keberatan ketika dihadapkan pada berbagai kekecewaan. Kenyataannya dunia ini adalah tempat pertumbuhan dan perkembangan di mana manusia menyebarkan benih. Proses semacam ini melibatkan usaha yang gigih, kesulitan dan juga penderitaan.

## Perbedaan Perkembangan Masyarakat

Jika kita menerima beberapa prinsip, maka akan menyadari bahwa perbedaan dapat memainkan peranan penting

dalam kehidupan masyarakat. Pertama bahwa kehidupan manusia adalah bermasyarakat, yakni manusia tidak seperti rumput yang tumbuh dan binasa dengan sendiri. Manusia tidak dilahirkan dengan sendirinya, demikian pula tidak binasa dengan sendirinya tanpa memiliki hubungan apa pun dengan orang lain[6]. Hal lain adalah kehidupan masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa ada saling kerja sama di mana hal itu hanya timbul saat menghadapi perbedaan. Hal itu karena orang-orang tertentu berhasil dalam beberapa profesi atau lapangan aktifitas dan lemah di bidang lain. Berbagai perbedaan kemampuan, keberanian dan kesempurnaan mengharuskan kemajuan suatu masyarakat, sehingga sekelompok manusia atau individu harus saling membantu memenuhi kebutuhan dan kekurangan satu sama lainnya. Karena alasan itulah maka perbedaan dapat memberikan peningkatan kepada berbagai kebutuhan yang dapat mengembangkan masyarakat.

## Kesulitan Dapat Membangun Kepribadian

Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan dalam kehidupan merupakan isyarat yang berbahaya bagi manusia. Kehidupan tanpa kesulitan dan penderitaan membuat manusia cenderung bersifat malas dan suka bersenang-senang. Dapat

---

6) Dalam Ilmu Filsafat terdapat dua pandangan mengenai sifat atau karakter manusia sebagai makhluk sosial. *Pertama*, tekanan atau paksaan suatu keadaan membuat manusia cenderung ke arah kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, tanpa tekanan dan kehendak bebas, manusia menginginkan pola hidup bermasyarakat dan menolak kehidupan individual atau sendiri-sendiri.

diumpamakan jika sebuah jalan licin dan lurus, maka banyak para pengemudi yang tertidur. Kita telah membaca dalam kisah sejarah Islam bahwa Allah banyak memberikan kesulitan dan penderitaan terhadap hamba-hamba-Nya yang mulia.

Rasulullah (SAWW) juga mendapat berbagai macam kesulitan yang paling berat, dan para pengikutnya yang setia menderita kesulitan dengan tingkatan yang lebih rendah. Kita dapat membaca di dalam hadits, bahwa Allah memelihara atau menjaga hamba-hamba-Nya dengan memberikan mereka kesulitan-kesulitan. Demikian pula di mana seorang ibu memelihara anaknya dengan memberikan susu. Kesulitan tidak hanya membantu membangun kepribadian manusia, tetapi pengalaman dari kesulitan-kesulitan masa lalu juga memiliki fungsi yang sama[7].

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ . وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ . وَوَجَدَكَ
عَائِلًا فَأَغْنَىٰ . فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ .

*"Bukankah Dia mendapati kamu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapati kamu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapati kamu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardik-*

---

7) Biharul Anwar, Allamah Majlisi, Jld.81, hlm.195.

*nya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).* "(Q.S.93:6-11)

Allah memandang baik penyegaran kembali kenangan akan kesulitan dan penderitaan yang telah lewat. Kitab suci Al-Qur'an menekankan bahwa kesulitan dan penderitaan dimaksudkan agar manusia memanjatkan permohonan serta mensucikan jiwa mereka sebagaimana terlihat jelas pada ayat di bawah ini.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ .

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri."* (Q.S.6:42)

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ .

*"Kami tidaklah mengutus seorang Nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri."*(Q.S.7:94)

Banyak hadits menyebutkan, jika tidak terdapat kemiskinan, penyakit dan kematian, dan tidak ada kekuatan di bumi yang dapat menundukkan manusia, maka ia akan ber-

sifat angkuh dengan pelanggaran-pelanggarannya. Sesungguhnya, kesenangan dan kemewahan dapat menjadikan manusia tanpa memiliki tujuan dan niat apa pun dalam kehidupan. Imam Ali (AS) berkata:

اَلاَوَاِنَّ الشَّجَرَةَ الْبَرِّيَّةَ اَصْلَبُ عُوْدًا.

*"Kayu yang diperoleh dari pohon-pohon hutan mempunyai kekuatan yang tiada bandingnya."* (Nahjul Balaghah, Surat No.145)

Imam Hasan al-Asykari berkata, bahwa sesungguhnya terdapat kebaikan dalam kemalangan[8], dalam pengertian bahwa di satu sisi kemalangan itu dapat membentuk satu hubungan antara Allah dan manusia, dan di sisi lain ia mengalihkan perhatian manusia kepada perbuatan yang baik. Penderitaan atau kesukaran memberikan pengaruh pada tubuh dengan memperkuat jiwa manusia, sebagai contoh seorang tuan rumah harus mengalami berbagai bentuk kesukaran dalam memperlakukan tamu-tamunya dengan kemurahan hati, tetapi dengan cara itu kepribadian orang tersebut akan dapat berkembang dalam mencapai kwalitas kedermawanan dan kebaikan hati.

Terdapat hadits yang menyebutkan bahwa penderitaan dan kemalangan merupakan tanda-tanda peringatan bagi orang-orang yang lalai. Dan atas orang-orang yang beriman isyarat itu merupakan sarana bagi kemajuan dan cobaan. Bagi orang yang shaleh dan suci hal itu berfungsi sebagai sumber kemuliaan dan kesempurnaan. (Biharul Anwar, jld.81, hlm.108)

---

8) Biharul Anwar, Allamah Majlisi, Jld.78, hlm.374

Gambaran berikut adalah tiga cara untuk mendorong seorang prajurit agar giat bekerja:

(1) Jika seorang prajurit melakukan ketidakberesan maka ia akan diperintahkan melakukan pekerjaan yang sulit dengan cara memberikan hukuman.
(2) Terkadang diadakan perbaikan dengan memberikan latihan berat untuk memulihkan kemampuan-kemampuannya.
(3) Kadang-kadang ketika kenaikan pangkat dan status ia terus tinggal atau diserahkan tugas yang sulit untuk membuktikan keabsahan kenaikan pangkatnya.

Karena itu penderitaan merupakan ujian bagi orang-orang beriman dan atas dasar ini karunia Allah bukanlah bukti bagi kehormatan, kemuliaan dan kebajikan seseorang, karena terkadang orang-orang shaleh dan taat tertimpa berbagai kesulitan dan penderitaan. Karenanya mereka harus memperoleh kekuatan untuk menyempurnakan dirinya dan dapat diumpamakan jika sebuah sandal kayu tidak terbakar, maka baunya yang wangi tidak akan tercium. Menjalani bentuk naik turun dalam kehidupan seperti ini adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan, karena jika logam tidak dimasukkan ke dalam tungku pembakaran, maka ia tidak akan dapat dibentuk, jika tanah tidak digemburkan dengan bajak, maka tidak dapat ditanami dengan baik, jika daging tidak dimasak atau dibakar di atas api, maka tidak akan dapat dimakan manusia.

Demikian pula halnya, jika manusia tidak menderita kesulitan dan penderitaan serta memikulnya dengan tabah, maka ia tidak dapat memperoleh kesucian dan kesempurnaan rohani. Apa yang membedakan manusia dari hewan ada-

lah kualitas-kualitas sifat kemanusian yang ia miliki seperti persaudaraan, dan jiwa pengorbanan. Jelasnya, kita tidak dapat mencapai kualitas-kualitas tersebut tanpa mengalami penderitaan.

### Kesukaran Membimbing Kepada Penemuan

Jika kita tidak dihadapkan pada berbagai kesulitan, maka kita tentu tidak akan mampu melakukan sesuatu yang baru atau menemukan hal-hal yang baru. Jika manusia tidak menderita jatuh sakit, maka ilmu pengobatan tidak akan begitu berkembang. Jika kita tidak mengalami cuaca panas dan dingin, maka manusia tidak akan menemukan alat untuk melindungi tubuhnya. Dalam beberapa cabang ilmu dan tekhnologi seperti ilmu pengobatan, militer dan industri, manusia telah begitu berkembang karena telah menghadapi berbagai macam kesulitan berat. Ini sungguh satu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi di mana seseorang dapat menyelidikinya secara cermat.

Persoalan keenam adalah manusia seharusnya tidak selalu mengamati hanya segi negatif sesuatu peristiwa atau kejadian. Ada kata-kata bijaksana yang mengatakan bahwa jika anda memotong sebuah jeruk, janganlah dibuang karena rasa masamnya, tetapi sebagai pengganti buatlah minuman darinya. Melihat segi positif dan manfaat sesuatu juga adalah satu kebijaksanaan.

Nabi Yusuf (AS) tatkala dibuang ke dalam sebuah sumur oleh saudara-saudaranya, kemudian ia diselamatkan

oleh beberapa orang kafilah yang sedang lewat dan dijual oleh mereka sebagai budak. Di negeri Mesir Nabi Yusuf (AS) dituntut dengan tuduhan yang tidak pantas, kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Akhirnya setelah berbagai kejadian yang merugikan berlalu, Nabi Yusuf (AS) menjadi raja Mesir. Setelah kurun waktu yang lama, Nabi Yusuf (AS) menjumpai ayahnya, kemudian bertanya tentang perlakuan apa yang diberikan oleh saudara-saudaranya.

Nabi Yusuf (AS) lalu menjawab, "Janganlah ayah bertanya tentang perlakuan saudara-saudaraku, tetapi bertanyalah tentang kebajikan yang telah Allah berikan kepadaku, bagaimana Dia telah mengeluarkanku dari berbagai macam kesulitan berupa persekongkolan, perbudakan, fitnah dan sel penjara dan juga bagaimana Dia menyelamatkanku dari tuduhan yang tidak memiliki alasan yang mana telah ditujukan kepadaku."

Ini merupakan satu jalan pemikiran bahwa manusia seharusnya tidak selalu memandang segi negatif dari sesuatu hal, tetapi ia juga harus memikirkan akibat positifnya.

Kita tidak melupakan hadits yang berasal dari Imam Hasan Al-Asykari (AS), ia berkata:

مَامِنْ بَلِيَّةٍ إِلَّا وَلِلّٰهِ فِيهَا نِعْمَةٌ تُحِيطُ بِهَا.

*"Sesungguhnya tidak ada kemalangan yang tidak memiliki kebaikan yang dapat mengatasinya."* (Biharul Anwar, jld.78, hlm.374)

Betapapun demikian, maka keberatan-keberatan manusia terhadap keadilan Allah didasarkan atas kenyataan

bahwa mereka selalu memandang persoalan hanya dari satu segi, yaitu segi negatifnya.

Di sini kami akan mengutip perkataan seorang ulama, ia berkata:

*Matahari bersinar di atas samudera dan mengangkat uap-uap air yang kemudian berubah menjadi awan yang bermuatan dengan tetes-tetes hujan. Kekuatan gravitasi bumi menarik tetesan hujan itu ke bawah dan mengaliri saluran-saluran yang kemudian berubah menjadi sungai. Manusia membangun bendungan di atas sungai tersebut dan membangkitkan tenaga listrik serta dapat membantu irigasi tanah-tanah pertanian. Dan sekarang jika seseorang, karena kelalaian dan kebodohannya belaka menyentuh kawat beraliran listrik dan kemudian terbunuh atau ketika sedang membajak ladang ia menghancurkan sarang-sarang semut, apakah kita akan memperkenankan orang itu menyalahkan Benjamin Franklin yang telah menemukan listrik dan memanfaatkannya untuk tujuan yang berguna, atau apakah semut-semut itu dibenarkan mencaci matahari, awan, hujan, manusia dan pembajakan tanah akibat hancurnya sarang-sarang mereka dalam proses itu. Tidakkah keberatan-keberatan itu didasarkan atas kepentingan diri sendiri semata? Dan bukankah keberatan semacam ini menunjukkan bahwa kita hanya memandang permasalahan hanya dari satu sisi serta dimotivasi oleh hasrat-hasrat pribadi, seolah-olah seluruh alam semesta harus bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri dan juga demi keuntungan yang bersifat sementara. Terka-*

*dang segala kesulitan yang kita hadapi saat ini akan berubah menjadi manfaat di masa mendatang, tetapi adakalanya kita tidak merasa puas jika hal itu tidak langsung memberikan manfaatnya.*

Kita harus menerima salah satu dari dua konsep yang berkenaan dengan alam semesta, yakni kita menerima sistem kerja alam semesta yang seimbang dengan baik atau memperlakukan sistem itu secara tidak sempurna. Jika segala sesuatu dalam alam semesta ini bekerja dalam satu perangkat hukum dan sistem, maka juga terdapat beberapa kejadian yang tidak diinginkan atau kalau tidak seseorang harus mencoba menyelidiki ketidakteraturan di dalamnya.

Jika kita memikirkan beberapa kejadian yang tidak menyenangkan, maka akan segera kita ketahui bahwa hal tersebut dibentuk oleh aturan-aturan tertentu dan keserasian yang sedemikian rupa sehingga untuk memahaminya, sama juga dengan menerima kejadian tersebut. Sebagai contoh sebuah rumah yang runtuh dan menimpa penghuninya. Marilah kita coba mengetahui sebab-sebab kecelakaan itu dengan cara berikut ini.

1. Bola yang sedang dimainkan oleh seorang anak di jalan jatuh menimpa atap rumah.
2. Setelah menggelinding di atas atap, bola itu menutupi mulut pipa saluran air dan menghalangi arus air hujan masuk ke dalamnya.
3. Ketika hujan, air tidak dapat mengalir melalui pipa itu dan malahan tergenang di atas atap rumah di mana para penghuninya tetap tidak menyadari akan

hal itu.

4. Kemudian air hujan meresap menembus atap dan tembok batu, sehingga menjadi basah, lembab dan akhirnya lemah.
5. Langit-langit dan tembok batu tersebut menjadi berat oleh air dan runtuh, sehingga beberapa penghuni rumah menjadi korban karenanya.

Bola, guncangannya, kemiringan atap, lubang saluran air yang sempit, berat air hujan yang menggenang, kelemahan tembok batu, beratnya atap, jarak kepala para penghuni rumah yang sedang tidur di bawah atap, susunan tulang mereka serta hal-hal lain serupa itu telah diatur oleh satu aturan yang pasti. Jika seseorang menerima prinsip umum dari satu aturan yang tetap, maka ia harus menerima kecelakaan sebagai akibat runtuhnya rumah yang menimpa para penghuninya. Tetapi jika ia menginginkan kejadian itu sebaiknya tidak terjadi, maka sama dengan menginginkan adanya kekacauan serta ketidak-beresan dalam sistem atau aturan yang telah ditentukan tersebut. Sebagai akibatnya maka harus terjadi salah satu dari hal-hal berikut.

- Bola harus dibuat berat sehingga tidak dapat mencapai atap.
- Lengan anak harus dibuat cukup lemah untuk memukul bola.
- Mulut lubang saluran air di atas atap diperbesar agar bola dapat melaluinya.
- Sebaiknya hujan tidak turun.
- Air harus tidak memiliki kemampuan menembus ke dalam batu dinding.

- Batu bata harus dibuat cukup keras sehingga air tidak dapat menembus ke dalamnya.
- Kekuatan gravitasi bumi harus dihentikan fungsinya pada malam kejadian itu untuk menghindari runtuhnya atap atas para penghuni rumah.
- Susunan tulang para penghuni rumah harus dibuat keras, seperti baja sehingga runtuhan atap tidak akan dapat membinasakan mereka.
- Berat atap harus dibuat seringan mungkin, sehingga akibat kejatuhannya tidak akan melukai penghuninya.

Dari hal-hal di atas dapat dibuktikan, jika kita memahami sistem yang pasti dari sebab dan akibat serta cara kerjanya, maka kita harus menerima segala kejadian sebagai akibat alamiahnya dan menentang kejadian semacam itu sama dengan melanggar (menghancurkan) hukum alam dan fenomena fisik yang telah ditegakkan oleh kebijaksanaan Allah.

Singkatnya, jika alam semesta memiliki hukum-hukum serta prinsip yang telah ditentukan dengan pasti, maka ia juga mempertimbangkan berbagai kejadian atau kecelakaan. Jika ditentukan harus tidak terjadi malapetaka atau kecelakaan, maka tidak akan terdapat prinsip-prinsip yang pasti serta kaidah kerja yang tetap atas segala sesuatu. Harus kita mengingat bahwa jika ada ketidakberesan dan ketidakteraturan dalam sistem alam semesta, maka kekacauan yang diakibatkan selanjutnya akan menyebabkan bermacam-macam kecelakaan dan malapetaka.

Dalam pembahasan kami tentang keadilan Allah serta

perbedaan yang ditemukan dalam kemampuan manusia, kita juga harus memperhatikan kenyataan bahwa orang-orang yang memandang diri mereka tidak memiliki kemampuan tertentu atau lainnya, mungkin mempunyai kecakapan dalam lingkup aktivitas yang lain. Ada orang-orang yang demi keuntungan, ketamakan atau kebencian pribadi, mengambil satu usaha atau lapangan kerja tertentu di mana mereka tidak berhasil dan mengalami kekecewaan. Mereka menyalahkan alam semesta dan akibatnya merasa sakit hati karena berbagai kegagalan dan kegelisahan itu. Dengan kata lain masyarakat di sekitarnya memandang mereka rendah serta tak berguna, walau bagaimanapun juga orang seperti itu menunjukkan keberhasilan yang patut dicontoh dalam bidang yang lain.

Disebutkan bahwa ayah Charles Darwin adalah seorang dokter dan menginginkan anaknya menekuni profesi yang sama, tetapi Darwin tidak dapat membuat kemajuan apa pun dalam bidang itu. Ayahnya menjadi sangat sedih dan memaksa anaknya belajar ilmu agama agar dapat menjadi pendeta yang baik, tetapi di bidang itu pun ia juga terbukti gagal. Setelah mengalami kegagalan dalam dua bidang yang berbeda, Darwin memilih ilmu pengetahuan alam dan akhirnya ia menjadi perintis dalam mengemukakan teori evolusi (the Theory of Evolution)[9].

Dalam sebuah hadits disebutkan jika seseorang menghadapi kegagalan dalam bidang tertentu, maka ia harus meng-

---

9) **Kita tidak dapat mengkritik seseorang karena pemikirannya, tetapi dengan alasan itu kita tidak dapat menolak kecerdasan serta kwalitas keaslian pemikirannya.**

ubahnya, karena mungkin di bidang lain ia dapat meraih keberhasilan.

Terdapat beberapa cacat yang tersembunyi dalam setiap kesempurnaan dan dalam setiap cacat tersembunyi satu kesempurnaan.

Imam Ali (AS) berkata:

وعلى قدر اختلافها يتفاوتون فتام الرواء ناقص العقل وماد القامة قصير الهمة وزاكي العمل قبيح المنظر وقريب القعر بعيد السبر ومعروف الضريبة منكر الجليبة وتائه القلب متفرق اللب، وطليق اللسان حديد الجنان.

*"Seringkali sifat dan keadaan fisik tidak mencerminkan kecakapan atau kualitas jiwa. Seringkali terlihat orang yang tampan bersifat bodoh atau dungu. Banyak orang yang tumbuh dengan baik mempunyai sifat penakut dan tidak mempunyai kemauan tinggi, sementara orang yang kelihatan buruk dan menakutkan, ternyata orang yang berwatak baik, jujur dan shaleh. Demikian pula orang yang bertubuh pendek dan kurus mungkin sangat pintar dan berpandangan jauh. Seringkali ditemukan bahwa manusia yang bersifat baik, secara tidak sengaja menjadikan dirinya pecandu kebiasaan-kebiasaan buruk."* (Nahjul Balaghah, Khotbah 238)

Oleh karena itu, setiap orang yang berhasil tidaklah berarti berhasil dalam seluruh bidang, dan juga mereka yang gagal dalam satu lapangan aktivitas tidak berarti harus gagal dalam seluruh usahanya.

Ada beberapa orang yang ikut serta dalam satu lapa-

ngan kegiatan tertentu akibat perasaan iri hati belaka, kendati mereka tidak mempunyai bakat atau minat di dalamnya. Tetapi ketika ternyata mereka gagal, maka mereka akan menyalahkan keadilan Allah dengan mengatakan, "Ya Allah, mengapa si anu berhasil dan saya menderita kegagalan?" Jika orang seperti ini mengambil satu bidang usaha yang ia minati serta sesuai dengan kemampuan-kemampuan pembawaannya, maka tentu akan mengalami keberhasilan yang pasti. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang dapat gagal jika ia belum mampu mengenal atau mengetahui bakat serta kecondongan jiwanya sendiri dalam satu bidang kegiatan tertentu yang akan ia pilih, dan jika kita perhatikan secara seksama keberhasilan seseorang, maka akan ditemukan kelemahan, kegagalan dan ketidaksempurnaan yang menyertai keberhasilan itu.

Ada permasalahan lain yang timbul dalam pikiran kita sehubungan dengan pembahasan ini. Pertama apakah penciptaan syeitan sejalan dengan kebijaksanaan dan keadilan Allah? Tidakkah penciptaan manusia bertujuan ibadah kepada Allah? Karena itu apakah penciptaan syeitan meniadakan tujuan tersebut? Selain dari itu, manusia melakukan satu perbuatan tertentu setelah menjalani berbagai usaha yang besar, tetapi kesalahan-kesalahan dan gagasan yang salah dari pihaknya menghapus perbuatan yang demikian melalui tiga cara yang berbeda. Pertama, perbuatan seperti itu kehilangan gambarannya yang nyata karena pertimbangan kehendak ilahi akibat sifatnya yang mengesankan. Kedua, selama melakukan perbuatan yang demikian unsur rasa bangga atau sombong dapat mengalahkan tujuan utama dari penyelesaiannya. Dan ketiga, akibat dosa-dosa yang dilakukan

setelah penyelesaiannya, maka perbuatan itu menjadi sia-sia. Dalam hal seperti ini, dapatkah penciptaan syeitan sesuai dengan kebijaksanaan dan keadilan Allah?

Jawaban terhadap masalah ini adalah sebagai berikut. Keberadaan dan kwalitas yang Allah berikan kepada syeitan seluruhnya bersifat baik dan selama waktu yang panjang ia telah menyembah Allah. Kejahatan syeitan terletak pada ketidakpatuhannya terhadap perintah Allah dan bahkan lebih buruk dari itu ketidakpatuhannya menjadi dosa, karena ia tidak menyesali sikapnya yang buruk serta tidak bertaubat atasnya. Tidak hanya itu saja, syeitan juga menjadi sombong dan keberatan terhadap perintah Allah dengan mengatakan bahwa perintah-Nya tidak adil, karena ia diciptakan dari api sementara Adam dari tanah sehingga merasa lebih unggul dari Adam. Karena itu penolakannya terhadap perintah Allah disebabkan oleh kesombongan.

Dalam hal manusia, biarpun rasa takutnya yang tidak berdasar, tidaklah serupa itu. Tetapi ia dapat memaksa manusia melakukan dosa. Kekuatan pikiran atau maksud yang tak berdasar ini hanya mengarahkan pada kecenderungan. Seluruhnya tidak membunuh niat kita. Juga ada satu segi yang berguna dari rasa (takut) tersebut, karena keteguhan dan pendidikan watak kita terletak pada perjuangannya melawan nafsu-nafsu jahat dan pikiran buruk. Jika orang bisu tidak melakukan perbuatan fitnah, maka hal itu tidak memberikannya nilai apa pun. Kita memberi gelar orang kuat kepada seseorang karena ia dapat mengangkat beban yang berat dari dasar tanah melawan kekuatan yang lebih besar dari gravitasi bumi. Karenanya, tanda kekuatan terletak da-

lam melawan atau meniadakan kekuatan-kekuatan yang menarik.

Rasulullah (SAWW) bersabda:

*"Jika rasa marah mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang buruk dan ia dapat mengendalikannya, maka sesungguhnya ia sama kuatnya dengan seorang pegulat."*

Selain daripada itu, jika manusia jatuh manjadi mangsa pikiran yang jahat, maka terbuka pintu taubat baginya hingga saat yang terakhir dan ia dapat menyesali segala dosanya. Di sisi lain, jika kita telah dibiarkan seorang diri dengan pemikiran syeitan hal itu akan menjadi sulit. Tetapi dengan melawan godaan-godaan jahat dari bujukan syeitan, maka kita diberikan kebijaksanaan dan petunjuk para Nabi suci yang membawa kita menempuh jalan yang lurus. Tetapi untuk mengganggu manusia di jalan ini syeitan mengikuti kita dengan godaan-godaannya. Bukanlah syeitan yang menarik ke arahnya, tetapi sebenarnya kita juga menariknya. Karena alasan itulah Al-Qur'an suci mengisahkan seseorang yang telah rusak akhlaqnya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِىٓ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاَتْبَعَهُ
الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ الْغٰوِيْنَ .

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syeitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* (Q.S.7:175)

Dalam ayat itu ditegaskan bahwa syeitan mendekati manusia yang dengan perbuatan mereka sendiri menunjukkan kecenderungan kepada syeitan. Orang yang dimaksud ayat tersebut adalah Bal'am, seorang alim dari suku Bani Israel di mana Allah telah melimpahkannya beberapa pengetahuan karena kebajikan dan do'anya selalu dikabulkan Allah, tetapi Bal'am mengadakan hubungan dengan istana Raja Fir'aun sehingga demi memperoleh keuntungan dan kekuasaan dunia ia berlepas dari ilmu yang merupakan tanda kekuasaan Allah dan jatuh dalam perangkap syeitan.

*"Sesungguhnya syeitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syeitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."*

(Q.S.16:99-100)

Kenyataan bahwa syeitan tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman bukanlah berarti ia tidak menggoda mereka ke jalan yang sesat, tetapi kenyataannya bahwa merekalah yang mengenal syeitan dengan baik adalah orang-orang beriman yang sejati. Mereka tidak jatuh menjadi mangsa godaannya tetapi melawan dengan kekuatan penuh dan dengan cara apa pun tidak pernah terpengaruh oleh syeithan. Kitab suci Al-Qur'an telah melukiskan daya tahan orang beriman terhadap godaan syeitan sebagaimana ayat berikut.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا
هُم مُّبْصِرُونَ. وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman bila mereka ditimpa was-was dari syeithan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syeitan-syeitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."*

(Q.S.7:201-202)

Oleh karena itu orang-orang beriman adalah musuh syeitan dan orang-orang yang melampaui batas sebagai teman dan pelindungnya.

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُ
قَرِينٌ.

*"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syeitan (yang menyesatkan) maka syeitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."*

Singkatnya syeitan merupakan makhluk ciptaan Allah yang dapat menggunakan segala kemampuannya dengan sebaik mungkin, tetapi karena ia memperlihatkan kesombongan serta sifat keras kepala maka ia menghancurkan diri-

nya sendiri. Sebab itu ide-ide jahat syeitan tidak dapat memaksa orang-orang beriman menyimpang dari jalan yang lurus.

Jadi bagi mereka yang jatuh ke dalam perangkap syeitan maka terbuka pintu taubat dan pengaruh-pengaruh syeitan hanya melalui perbuatan-perbuatan kita. Dari seluruh gambaran di atas tidak dapat dikatakan bahwa penciptaan syeitan berlawanan dengan keadilan Allah.

Permasalahan lain yang sering ditanyakan sehubungan dengan keadilan Allah adalah menyangkut mereka, para individu malang yang menjalani kehidupannya dengan perjuangan dan penderitaan serta menjadi sasaran penghinaan manusia. Lalu timbul satu pertanyaan, mengapa orang-orang seperti itu juga telah diciptakan Allah.

Sebagaimana telah kami kemukakan bahwa penyebab utama dari berbagai kejadian yang tidak menyenangkan adalah perbuatan kita sendiri. Jumlah orang-orang beruntung yang lebih sedikit juga merupakan akibat tidak langsung dari sikap kita yang malas dan santai-santai saja. Jadi orang tualah yang harus memahami prinsip-prinsip kejiwaan dan ilmu kesehatan. Dengan mengabaikan hal tersebut dapat mengakibatkan lahirnya anak-anak yang tidak normal dan dungu. Beruntunglah kita, karena dalam agama Islam banyak perintah yang didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut telah ditetapkan oleh para Imam suci (as) di dalam hadits mereka. Sebagaimana larangan hubungan seksual dalam keadaan mabuk, haid (menstruasi) dan keracunan makanan,

karena itu dapat menimbulkan akibat yang merugikan janin yang dikandung. Untuk tujuan pemberian penerangan pada para kaum muda dalam keluarga atau pusat-pusat pendidikan seks, perlulah hal itu sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga menghasilkan anak-anak yang sehat dan dapat mendidik mereka sesuai dengan norma-norma Islam.

## Apa Dosa Anak Yang Baru Dilahirkan?

Timbul masalah, apakah dosa bayi yang baru dilahirkan? Jawaban kami adalah, apakah kesalahan Allah? Di sini baik Allah maupun bayi yang baru dilahirkan tidaklah bersalah. Yang berada dalam kesalahan ialah para orang tua mereka, sedangkan bayi tersebut sebagai pihak yang menderita. Tidak hanya dalam hal bayi yang baru lahir, dalam seluruh masalah penindasan dan kekejaman pun, kesalahan berada di pihak para penindas yang akibatnya orang lain harus menderita.

Jika anda melontarkan batu kepada seseorang dan ia terluka, maka baik Allah maupun orang tersebut tidaklah bersalah, tetapi kesalahan ada pada diri anda dan akibatnya orang itu menderita. Demikian juga ketika timbul pertanyaan, mengapa bayi-bayi harus menderita akibat kesalahan orang tua mereka. Masalah yang sama dapat timbul dalam hal para penindas, yang telah melakukan kejahatan di mana orang lain menderita.

Jika anda membawa ragi yang asin atau pahit ke tukang roti untuk dibuatkan roti, lalu apakah anda akan menyalah-

kan tukang roti itu karena memberikan roti yang asin dan pahit.

Jika kita menanam benih semangka dan mendapatkan buah semangka, apakah akan ada orang yang mengajukan keberatannya terhadap hal itu.

Apakah anda berharap mencapai arah utara jika anda kebetulan saja melalui arah menuju ke selatan.

Setiap makanan dan watak memiliki pengaruhnya yang alamiah dan untuk menyelamatkan diri seseorang dari pengaruh tersebut maka ia harus mengalahkan seluruh hukum alam yang tidak mungkin. Mengharapkan sesuatu yang lain dari benih buah atau sperma adalah bertentangan dengan akal. Juga masalah kesalahan orang tua adalah bersifat sementara, tetapi kerugian yang diderita bayi yang cacat akan kekal dan tidak memiliki hubungan dengan kesalahan Allah. Anda dapat membutakan mata dalam sesaat dengan sebilah pisau dan akan tetap buta seumur hidup. Kesalahan itu adalah untuk waktu yang sementara, tetapi anda akan mengalami penderitaan sepanjang hidup. Anda dapat memecahkan gelas dalam sesaat, tetapi gelas itu akan hancur selamanya. Hal serupa juga terjadi pada masalah-masalah kejiwaan. Jika anda memperlakukan seseorang secara kasar, lalu ia memutuskan hubungannya dengan anda sepanjang hidupnya, dan permohonan maaf yang dibuat dalam sekejap dapat membatalkan kebencian dan rasa dendam itu. Telah kami sebutkan contoh bahwa orang yang sangat hati-hati memelihara kesehatannya, tetapi ketika ia meminum sesendok racun, maka seluruh usahanya dalam memelihara kesehatan akan terhapus atau hilang.

Di sini akan timbul masalah lain yang harus dipertimbangkan, yakni tidakkah orang tua mengetahui bahwa menurut hukum Ilahi tindakan mereka akan memiliki akibat yang merugikan pada bayi yang baru lahir. Jawabnya adalah, kesadaran atau ketidaksadaran tidak menyebabkan akibat-akibat yang alamiah. Tidaklah peduli apakah kita mengetahui atau tidak bahwa seutas kawat beraliran listrik, dan jika menyentuhnya pastilah kita tewas akibat sengatan listrik tersebut, karena listrik tidak akan menghentikan fungsinya jika kita tidak menyadari keberadaannya dan tidak akan membiarkan kita hidup. Jika kita minum anggur dengan tidak sengaja pasti akan menyebabkan mabuk, karena akibat meminum anggur membuat orang mabuk. Karena itu ketidaksalahan para orang tua adalah dalam artian mereka tidak melahirkan satu kekeliruan yang disengaja, tetapi bagaimanapun juga akibat yang alamiah dari satu perbuatan tertentu pasti mengikuti perjalanannya sendiri.

Persoalan lain adalah berkenaan dengan penghinaan terhadap bayi yang lahir dalam keadaan cacat jasmani. Masalah penghinaan itu tidak berhubungan dengan Allah atau orang lain, tetapi hal itu merupakan cara berpikir mereka sendiri. Seharusnya kita tidak memandang rendah orang-orang yang lahir dengan cacat tubuh bawaan. Ajaran Islam dalam hal ini telah banyak memberikan perintahnya.

Sebenarnya merupakan tanggung jawab pemerintah yang harus memelihara mereka dengan kehormatan serta kesungguhan yang semestinya dan menyediakan pekerjaan yang tepat, yakni sesuai dengan daya tahan atau kemampuan mereka sehingga akan memberikan mata pencaharian

yang layak. Juga dengan memberikan keuntungan yang maksimal dapat memastikan bahwa usaha-usaha mereka dihargai dengan sepantasnya.

Sebaiknya kita tidak mempunyai keragu-raguan apa pun tentang pokok-pokok keimanan dan ideologi kita. Kapan pun timbul satu masalah mengenai hal tersebut dan kita tidak dapat memecahkannya, maka akan lebih baik jika merujuk kepada para ulama. Kita harus mengenal beberapa ulama guna meminta petunjuk mereka atas masalah sekecil apa pun. Terkadang seperti sebuah paku kecil yang menusuk kaki dan membuatnya tidak mampu berjalan, maka satu masalah yang kecil juga dapat mengganggu pikiran, meragukan keimanan dan akhirnya membuat hidup kita sengsara, walaupun kenyataannya seperti sesuatu yang tak berharga. Para pemuda yang sering dihadapkan dengan beberapa keberatan seperti itu -- yang ditimbulkan karena kepentingan pribadi -- secara khusus harus berhubungan dengan ulama yang shaleh dan berpengetahuan luas sehingga ia dapat memberikan nasehat dan tuntunan yang sebaik-baiknya.

Suatu saat secara kebetulan saya menjumpai beberapa orang sahabat yang mengatakan bahwa hukum-hukum Islam tidak bersesuaian dengan jiwa kebudayaan dan peradaban yang sèjati, karena berdasarkan hukum fiqih Islam keempat jari seorang pencuri harus dipotong, sementara kaum komunis berpendapat, jika kita mengubah sistem keuangan dan memenuhi kebutuhan setiap orang, maka tidak akan ada kemungkinan bagi para pencuri. Ketika saya bertanya, bagaimana mereka memperoleh pemikiran yang demikian, mereka menjawab bahwa salah seorang guru mereka yang men-

dukung konsep sosialis telah mengatakan teori yang menarik dan mereka pahami itu.

Kendati demikian saya menjawab bahwa agama Islam tidak mengizinkan memotong tangan setiap pencuri begitu saja, tetapi sebaliknya, ada dua puluh persyaratan sebelum tangan seorang pencuri dipotong. Saya bertanya lagi, siapa di antara mereka yang mengetahui syarat-syarat tersebut, ternyata semua tidak mengetahuinya. Kemudian saya katakan, jika mereka telah mempelajari hukum-hukum Islam, maka dapat bertanya kepada guru itu dan mengatakan, jika ia tidak mengetahui kenyataan yang sebenarnya tentang permasalahan tersebut, sebaiknya tidak menonjolkan dirinya tanpa memiliki pengetahuan yang benar tentangnya.

Saya katakan bahwa mereka harus mengundang guru itu pada forum pembahasan yang terbuka dan juga menghadirkan seorang ulama. Setelah beberapa saat mereka mulai merenungkannya dan kemudian kami berpisah.

Kami meminta perhatian para pembaca terhadap pernyataan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa perjalanan panjang agama Islam akan menjadi jaya melawan kekuatan-kekuatan jahat dan pada akhirnya masyarakat dunia akan memeluk agama itu, di mana Imam Mahdi (AS) sebagai imam zaman akan memerintah seluruh dunia. Tetapi ada beberapa keadaan atau syarat tertentu yang menyertai kebangkitan tersebut.

1. Perhatian manusia terhadap Islam.
2. Pengenalan akan ajaran Islam.

3. Kesiapan mental untuk memahami Islam.

Sungguh para syuhada Revolusi Islam Iran telah mengalihkan perhatian masyarakat dunia kepada Islam dan dengan demikian mereka telah memulai satu langkah besar ke arah itu. Saat ini merupakan tugas kita untuk bergerak maju memperkenalkan masyarakat dengan jiwa Islam yang sejati dan kemudian kewajiban lain adalah terhadap orang-orang yang cenderung kepada agama Islam. Oleh sebab itu, perlu sekali kita mengkaji buku sekurang-kurangnya sebuah buku yang baik dalam satu minggu sehingga kita tetap mengikuti ajaran-ajaran Islam serta perkembangan dunianya.

Imam Ali Ridha (AS) berkata:

*"Jika manusia mengetahui petunjuk Islam, maka mereka akan mudah cenderung kepadanya."*

Dalam menelaah buku, prioritas pertama harus diberikan kepada subyek yang menguraikan keimanan serta pandangan umum atas alam semesta. Karena segala perbuatan didasarkan atas pemikiran dan karenanya dengan mempertimbangkan aliran pemikiran lain kita mampu memilih jalan yang tepat, yang didasarkan atas argumentasi yang kuat.

Sebagai penutup pembahasan keadilan Allah, kami mengajak perhatian pembaca pada pokok penting berikut.

Sebagaimana pilihan yang tidak pantas merupakan satu bentuk ketidakadilan, maka demikian pula pengelompokan yang masuk akal adalah keadilan yang sejati di samping hal itu menjadi sumber untuk mengenal Allah.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۔

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."*

(Q.S.30:22)

Jadi jika seorang juru gambar membuat rancangan atau cetakan dengan corak yang sama dan seorang arsitek membuat model bangunan yang sama atau seorang penyair menulis gaya yang sama dari syairnya, maka hal itu akan menunjukkan kelemahan dan kurangnya pengetahuan. Akan tetapi jika orang-orang itu memperlihatkan keaslian gaya dan keahliannya, maka hal itu akan menunjukkankemampuan kreatif mereka.

# BAB III
## KEADILAN SOSIAL

Setelah menguraikan keadilan Allah, kini kami beralih kepada topik bahasan kedua, yaitu keadilan sosial. Karena masalah ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas, maka kami membatasi diri untuk mengutip dalil-dalil yang memiliki kaitannya dari kitab suci Al-Qur'an, hadits dan Nahjul Balaghah dan pada saat yang sama memberikan penjelasan terhadap setiap ayat dan hadits itu, karena cara ini dapat membantu mempertajam sudut pandang kita pada hal-hal yang relevan dan secara umum pengetahuan ini akan bermanfaat bagi masyarakat.

Tujuan pembahasan kita atas keadilan sosial adalah untuk menjelaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berhubungan dengan masalah itu, di mana kitab tersebut dan para Imam (AS) telah memberikan banyak pelajaran tentang persamaan manusia di mata hukum dan pemeliharaan hak-hak mereka. Mereka juga melarang segala bentuk perbedaan yang tidak semestinya, kekejaman dan pemerasan. Selain daripada itu, kami akan menyebutkan banyak contoh tentang pendistribusian kekayaan yang adil dan persaudaraan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah (SAWW) dan Ahlul Baitnya.

## Keadilan Dalam Seluruh Hukum Islam

Islam adalah satu lembaga keadilan dan bersifat menengah. Ia merupakan jalan lurus, dan kelompok persaudaraan Muslim adalah bangsa yang mengamalkan sikap sederhana dan keadilan. Sistem Islam ini didasarkan atas keadilan. Jika ada tangisan orang-orang yang tertindas, maka terdapat hunusan pedang bagi para penindas. Jika agama Islam memberikan arti penting pada pemeliharaan kesehatan tubuh, ia juga memberikan tekanan pada pencerahan rohani dan peningkatan moral. Jika ada perintah mendirikan shalat, juga ada perintah membayar zakat. Jika agama Islam memerintahkan ummatnya mencintai dan menghormati orang-orang shaleh, maka ia juga meminta dengan tegas agar membenci musuh-musuh Allah. Jika agama Islam menekankan untuk menuntut ilmu, maka Islam juga memandang wajib melaksanakan perbuatan yang mulia. Jika agama Islam memerintahkan kita memiliki keimanan kepada Allah, ia juga menganjurkan umatnya agar berusaha untuk mencapai tujuan. Jika agama Islam mengizinkan penambahan kekayaan dan hak milik pribadi, maka ia melarang mengambil keuntungan yang tidak halal sebagai hak milik serta merusak kepentingan orang lain. Jika agama Islam menganjurkan agar memberi maaf kepada para pelaku dosa, maka ia juga menuntut dengan tegas pelaksanaan hukuman dan tidak membuat remisi (penghapusan) di dalamnya.

Ketika Imam Ali (AS) diberi kabar tentang seorang yang shaleh dan taat melaksanakan shalat, maka ia menanyakan niat serta sifat-sifat orang itu. Hal ini berarti, jika

seorang taat beribadah kepada Allah maka kita harus menilai pandangan dan sikap perbuatannya.

### Keadilan Sosial Dan Pandangan Ilahiah Atas Alam Semesta

Dalam suatu masyarakat, jika semboyan-semboyan yang sangat indah tidak mendapat kekuatan dari sumbernya, maka ia tidak dapat melampaui tujuan penciptaannya. Semboyan keadilan sosial dapat dibangkitkan pada setiap pemerintahan, tetapi anda tidak akan mendapatkan sedikit pun warna keadilan di dalamnya. Alasannya adalah bahwa semboyan-semboyan semacam itu tidak didasarkan atas ketulusan hati.

Dalam ajaran Islam persamaan dan kebebasan memiliki dasar-dasar yang kokoh, sebagai contoh:

1. Alam semesta berada di bawah pengawasan Allah Yang Maha Bijaksana di mana terdapat keteraturan di dalamnya. Untuk menjadi bagian dari alam ini kita tidak dapat begitu saja melakukan apa yang kita suka dan juga dengan alasan-alasan yang mementingkan diri sendiri.
2. Seluruh perbuatan, sikap dan bahkan cara berpikir kita berada di bawah pengawasan Allah yang mengetahui segala sesuatu tentang diri manusia. Bagaimanapun juga manusia kelak harus menghadirkan dirinya di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

3. Seluruh manusia telah dibangkitkan dari tanah dan akan dijadikan tanah kembali. Tidak ada perbedaan dalam butir-butir tanah, sebab itu mengapa harus ada perbedaan antara manusia.
4. Setiap manusia adalah hamba Allah dan memperlakukan mereka dengan cinta dan kasih sayang yang menjadi sumber keridhoan Allah, dan manusia terbaik adalah yang selalu mengharapkan orang lain dalam kebaikan.
5. Seluruh makhluk Allah tidak dapat melampaui batas-batas dan hukum yang telah ditetapkan-Nya atas mereka.
6. Seluruh manusia berasal dari keturunan yang sama.

Gambaran dan pandangan atas dunia dan manusia ini merupakan dasar terkuat untuk menerima prinsip-prinsip keadilan, tetapi lingkungan yang korup (rusak) dan tamak dapat meruntuhkan fondasi tersebut.

## Mencari Keadilan Bersifat Alamiah

Allah SWT menganugerahi manusia dengan pengetahuan tentang segala sesuatu yang salah dan benar, baik dan buruk serta berbagai pengaruh yang diakibatkannya. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan hal ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوٰىهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا .

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan*

*dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (Q.S.91:8-10)

Sebagai contoh seorang anak yang menitipkan buah apelnya kepada anda. Setelah beberapa lama ia kembali dan mendapatkan anda telah memakan sebagian buah itu. Anak tersebut menjadi tidak senang dan memandang anda dengan sorot mata yang menuduh, seolah-olah ia berkata bahwa anda bersalah karena mengkhianati kepercayaan yang ia berikan. Tentu saja seorang anak pun mengetahui ketidakadilan, sekalipun ia tidak dapat mengatakan yang demikian kepada anda dengan lidahnya. Oleh karena itu penyelewengan atau penyalahgunaan kepercayaan merupakan satu kejahatan, di mana seorang guru pun tidak perlu mengajarkannya kepada seorang anak. Ia bersifat alamiah, manusia memandang penyelewengan sebagai sesuatu yang buruk.

Sama halnya keadilan, juga merupakan sesuatu yang manusia sendiri memandangnya sebagai sesuatu yang baik. Buktinya para penindas sendiri membenarkan tindakan mereka dengan mengatakan bahwa ia telah berbuat adil.

Terkadang ada beberapa orang mencuri secara bersama-sama, dan saat pembagian hasil rampasan tiba, mereka akan berbicara tentang perbuatan adil dan pembagian yang wajar. Peristiwa semacam itu terjadi dan sebenarnya disadari atau tidak, yang mereka maksudkan adalah pembagian yang adil. Dan jika seorang dari kelompok itu menginginkan bagian yang terbesar, maka rekan-rekannya yang lain menjadi jengkel.

Telah menjadi kebiasaan umum bahwa setiap seseorang terbunuh saat melindungi hak-haknya serta menegakkan keadilan sosial atau berpendirian teguh melawan para tiran, biasanya ia dipuja oleh masyarakat, karena merupakan sifat manusia mendukung masalah keadilan dan memerangi ketidakadilan.

### Hukum-Hukum Yang Adil Berasal Dari Perilaku Nabi

Hampir tidak terdapat satu masyarakat pun yang tidak membicarakan keadilan, kebenaran dan hukum-hukum yang rasional. Atau juga tidak ada penguasa manapun yang tidak mengklaim dirinya menjunjung tinggi hak-hak dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hubungan ini kami akan menguraikan berbagai masalah yang bertalian berikut ini.

(1) Apakah terdapat hukum yang dapat diakui sepenuhnya adil sehingga tidak ada seorang pun yang dizalimi hak-haknya?
(2) Apakah ada pembuat hukum yang belum pernah memihak atau dipengaruhi oleh prasangka-prasangka pribadi?
(3) Atas dasar ukuran apa suatu hukum tertentu dapat dikatakan adil?
(4) Dari lapisan (strata) mana para pembuat hukum itu datang dan untuk kelompok masyarakat mana ia akan melindungi hak-hak manusia?
(5) Jika para pembuat hukum terbebas dari pengaruh politik, pengaruh lingkungan dan kecondongan rasial atau suku, maka atas dasar norma apa ia akan

membuat hukum yang adil bagi seluruh masyarakat dan untuk setiap masa yang mendatang?

Dari problema-problema di atas, sampailah kita pada kesimpulan bahwa keadilan sosial serta hukum yang adil hanyalah mungkin melalui hukum Ilahi yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan para Nabi Allah.

## Keadilan Bersifat Mendasar

Dalam ajaran Islam seluruh proyek pembangunan dan instalasi-instalasi yang penting berada di bawah pengawasan orang yang adil dan bereputasi baik, memiliki kemampuan dan bertaqwa. Dalam masalah menjalankan keadilan, tugas dari seorang hakim (qadhi) sampai juru tulis dan para saksi, semuanya harus menegakkan keadilan. Dalam shalat berjamaah, termasuk shalat Jum'at, seorang Imam harus bersifat adil dan jujur. Seorang mujtahid yang kita ikuti, kepala negara, perdana menteri, menteri keuangan dan orang yang mengucapkan rumusan talak, semuanya harus bersifat adil dan jujur. Dalam hal penyiaran berita, tugas ini pun hanya dapat dipercayakan kepada orang yang jujur dan adil. Singkatnya, Agama Islam memberikan penekanan yang tegas terhadap keadilan dan merupakan dasar atas seluruh permasalahan masyarakat, apakah itu bersifat pribadi, ekonomi atau sosial diputuskan.

## Keadilan Dalam Hadits Nabi Dan Para Imam

Nabi Muhammad (SAWW) bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: عَدْلُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِّنْ عِبَادَةِ سَبْعِيْنَ سَنَةً قِيَامُ لَيْلِهَا وَصِيَامُ نَهَارِهَا.

*"Keadilan adalah lebih baik dari pada tujuh puluh tahun ibadah, di mana engkau menjalani puasa dan melewati malam hari dengan melakukan shalat dan beribadah kepada Allah."* (Jami'us Sa'adat, Jld.2, hlm.223)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: لَعَمَلُ الْإِمَامِ الْعَادِلِ فِيْ رَعِيَّتِهِ يَوْمًا وَاحِدًا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْعَابِدِ فِيْ أَهْلِهِ مِائَةَ عَامٍ أَوْ خَمْسِيْنَ.

*"Perbuatan adil yang dilakukan seorang pemimpin dalam satu hari untuk masyarakatnya adalah lebih baik ketimbang perbuatan seseorang yang menghabiskan waktu lima puluh atau seratus tahun di antara anggota keluarganya dalam beribadah kepada Allah."*

Imam Ja'far Shadiq (AS) berkata:

قَالَ الصَّادِقُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ لَا تُرَدُّ لَهُ دَعْوَةٌ.

*"Doa seorang pemimpin yang adil tidak pernah ditolak."*
(Nizamul Islam as-Siyasi, hlm.71)

Imam Ali (AS) berkata:

قَالَ الْإِمَامُ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: فِي الْعَدْلِ صَلَاحُ الْبَرِيَّةِ وَالْإِقْتِدَاءُ بِسُنَّةِ اللهِ.

*"Keadilan adalah dasar kesejahteraan masyarakat dan juga ketaatan pada jalan Allah."*

وَقَالَ : اَلْعَدْلُ حَيٰوةٌ وَالْجَوْرُ مَمَاتٌ.

*"Keadilan adalah kehidupan dan kekejaman adalah kematian masyarakat."* (Qisarul Jumal)

Jadi orang-orang yang menundukkan diri mereka terhadap penindasan sebenarnya sama dengan tubuh-tubuh yang mati.

**Pentingnya Keadilan**

Imam Musa Al-Kazim (AS) dalam menafsirkan ayat,

يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا.

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkàn kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."*

(Q.S.30:24)

Imam (AS) berkata:

*"Bumi akan kembali hidup dengan memberikan keadilan dan menjalankan hukum-hukum Allah."* (Qisarul Jumal)

## Menegakkan Keadilan Merupakan Tujuan Para Nabi

Di antara tugas-tugas dan tanggung jawab para Nabi Allah yang disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an adalah melembagakan keadilan sosial. Oleh karena itu, kami akan memberikan urutan singkat tugas dan prestasi mereka.

### 1. Mengajak manusia ke jalan Allah.

Para Nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah, mencegah mereka mentaati para penguasa yang lalim dan kejam serta menjauhkan diri dari mereka. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang yang mendustakan (rasul-rasul).* "(Q.S.16:36)

### 2. Memberikan peringatan dan membawa kabar baik.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ.

*"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka."*

(Q.S.2:119)

3. Menanamkan perintah
   dan pengajaran.

Allah SWT mengutus para Nabi kepada umat manusia agar mereka dapat memberikan pendidikan serta memberitahukan segala sesuatu yang mereka butuhkan.
Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَ
يُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ.

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

(Q.S.62:2)

4. Menentang hukum-hukum
   yang menindas.

Para Nabi Allah memberantas seluruh bentuk adat kebiasaan dan pantangan masyarakat yang buruk, baik pra-

sangka-prasangka kesukuan maupun kebiadaban yang didasarkan atas gagasan-gagasan takhyul.

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَ
الْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ

*"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh merekamengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S.7:157)

## 5. Menyingkap kesia-siaan segala yang bathil dan mungkar.

Para Nabi mengungkapkan jalan yang bathil dari Tuhan-tuhan palsu dan para penguasa lalim, di samping mendatangkan nama buruk bagi mereka.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ۚ

*"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an (su-*

*paya jelas jalan orang-orang yang saleh dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."* (Q.S.6:55)

### 6. Menegakkan masyarakat yang didasarkan atas keadilan.

Para Nabi mendirikan satu masyarakat di mana para anggotanya harus menjunjung tinggi keadilan dan memperlakukan setiap manusia tanpa pertimbangan perbedaan kelas ekonomi, politik, kedudukan serta keyakinan apa pun. Tugas utama mereka adalah menanamkan dalam hati manusia keimanan yang teguh kepada Allah dan hari pembalasan serta menciptakan norma-norma moral dan pemikiran ilahiah yang demikian di dalam diri individu dan masyarakat, sehingga akan timbul jiwa keadilan dalam diri mereka.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيزَانَ ·
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ
وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ·

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* (Q.S.57:25)

Karena satu masyarakat yang adil tergantung pada kekuatan materi dan rohani, maka ayat di atas merujuk pada kedua kekuatan tersebut, yakni "kitab suci" dan "neraca" di mana masing-masing penting untuk menegakkan keadilan. Kata besi dalam ayat itu menunjukkan kekuatan materi agar para pelanggar batas dapat melihat dan jika mereka melanggar keadilan, maka akan ditundukkan dengan "tangan-tangan yang kuat."

## Argumentasi Imam Ali (as) Terhadap Keadilan

Ketika para sahabat merasa berkeberatan terhadap pembagian kekayaan yang adil oleh Imam Ali (as), maka ia menjawab:

*"Jika harta ini milikku, maka akan aku berikan secara merata di antara kalian. Tetapi karena ini milik Allah dan dimaksudkan untuk disalurkan kepada umat, oleh sebab itu setiap orang memiliki hak di dalamnya."*

*"Memberikan harta kepada orang tidak berhak atasnya maka sama dengan menghamburkan harta itu dengan sia-sia."*

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا .

*"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syeitan dan syeitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* (Q.S.17:27)

وَلَمْ يَضَعِ امْرُؤٌ مَالَهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ وَلَا عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ إِلَّا حَرَمَهُ
اللهُ شُكْرَهُمْ وَكَانَ لِغَيْرِهِ وُدُّهُمْ فَإِنْ زَلَّتْ بِهِ النَّعْلُ يَوْمًا

فَٱحْتَاجَ إِلَىٰ مَعُونَتِهِمْ فَشَرُّ خَلِيلٍ وَٱلْأَمُ خَدِينٍ.

*"Pembagian harta yang tidak adil dan merata dapat mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok orang tamak yang mengelilingi manusia serta memeras harta mereka melalui bujukan-bujukan dan pujian yang tak pantas hingga membuat mereka tercela di hadapan hukum dan keadilan Allah."*

Selanjutnya Imam Ali (AS) berkata:

*"Harta yang tidak sah dan diperoleh secara tidak halal, dapat mempertinggi kedudukan duniawi seseorang, namun ia sangat terhina dalam pandangan Allah. Seseorang yang membelanjakan hartanya dalam jalan kebathilan dan kepada orang-orang yang salah, maka rasa syukur orang yang menerima harta tersebut akan dicabut oleh Allah. Para penerima harta itu biasanya akan berbalik melawannya dan pada saat kesukaran atau dalam keadaan membutuhkan ia mendapatkannya sebagai musuh terjahat, dengan mengecam segala tindakannya dan menyalahkannya karena harta yang berlebih-lebihan tersebut."* (Nahjul Balaghah, khutbah No.129)

## Pengambilalihan Harta

Waktu pun berlalu setelah kehidupan Rasulullah (SAWW), ummat Islam mulai hanyut jauh dari keadilan sosial yang telah digariskan Islam hingga pada tahap di mana khalifah Utsman bin Affan memberikan harta Baitul Mal secara berlebih-lebihan kepada kaum kerabat dan keluarganya. Inilah perbedaan dan tindakan pilih kasih yang menimbulkan amarah umat dan melemparkannya pada kematian, dan sesudah itu mereka pun membai'at Imam Ali (AS).

Tatkala Imam Ali (AS) mulai berkuasa, beliau merombak seluruh sistem serta memberantas berbagai penyimpangan agar supaya seluruh urusan pemerintahan menjadi stabil. Seperti telah diketahui, seluruh harta yang diperoleh secara bathil telah diambil kembali, dan pengangkatan serta pemberhentian para pejabat yang tidak jujur juga disingkirkan.

Imam Ali (AS) berkata:

وَاللهِ لَوْ وَجَدْتُهُ قَدْ تُزُوِّجَ بِهِ النِّسَاءُ وَمُلِكَ بِهِ الْإِمَاءُ لَرَدَدْتُهُ

*"Demi Allah, jika aku telah mengetahui jenis harta rakyat ini, bahkan seandainya dipergunakan untuk membayar mahar wanita atau untuk membeli budak wanita, juga akan aku sita."* (Nahjul Balaghah)

## Tidak Ada Perbedaan Antara Orang Arab Dengan Orang Ajam

Dua orang wanita datang untuk mengambil bagian mereka dari Baitul Mal. Salah satu di antaranya orang Arab dan yang lain orang Ajam (bukan orang Arab). Sebagaimana biasa Imam Ali (AS) selalu memberikan bagian yang sama. Tetapi orang-orang yang masih belum memahami ajaran Islam tidak membenarkan keadilan itu dan mengemukakan keberatan tindakan tersebut. Mereka mengeluh karena Imam Ali (AS) memperlakukan orang Arab dan bukan orang Arab atas dasar yang sama. Atas keberatan ini Imam Ali (AS) berkata:

إِنَّ امْرَأَتَيْنِ أَتَتَا عَلِيًّا (عَلَيْهِ السَّلَامُ) عِنْدَ الْقِسْمَةِ إِحْدَاهُمَا
مِنَ الْعَرَبِ وَالْأُخْرَى مِنَ الْمَوَالِي. فَأَعْطَى كُلَّ وَاحِدَةٍ خَمْسَةً

وَعِشْرِيْنَ دِرْهَمًا وَكُرًّا مِنَ الطَّعَامِ. فَقَالَتِ الْعَرَبِيَّةُ: يَا أَمِيْرَ
الْمُؤْمِنِيْنَ إِنِّيْ امْرَأَةٌ مِنَ الْعَرَبِ وَهٰذِهِ امْرَأَةٌ مِنَ الْعَجَمِ
فَقَالَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَاللهِ لَا أَجِدُ لِبَنِيْ إِسْمٰعِيْلَ فِيْ
هٰذَا الْفَيْءِ فَضْلًا عَلٰى بَنِيْ إِسْحَاقَ .

*"Sesungguhnya aku tidak menemukan perbedaan apa pun di antara keduanya."* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld. XI hal.81)

Dengan memperlihatkan ketaatannya yang teguh pada keadilan serta cara memperlakukan manusia dari segala lapisan masyarakat tanpa perbedaan, maka para "pelanggar hukum" dan orang-orang yang mementingkan diri pribadi mulai mencela seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan keadilan yang dijalankan oleh Imam Ali (AS), tetapi seluruh siasat dan kecaman mereka tidak dapat menyimpangkannya dari jalan tauhid dan keadilan. Imam Ali (AS) adalah seorang di antara segolongan kecil jiwa-jiwa yang diberkahi, yang tidak menghiraukan akhir kecaman yang tidak beralasan semacam itu.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ
بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى
الْكٰفِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

*"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan*

*mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (Q.S.5:54)

## Menghitung Jasad Yang Mati

Pada zaman kebodohan atau abad jahiliyah suku yang terbesar adalah yang paling mulia di antara suku-suku lain. Satu perselisihan pada perhitungan anggota satu suku dapat menjadi begitu serius di mana mereka juga menghitung orang-orang yang mati sehingga dapat membuktikan kebesaran suku mereka. Oleh sebab itulah diwahyukan ayat berikut.

*"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (Q.S.102:1-2)

Hal di atas dimaksudkan bahwa kelimpahan harta dan sumber daya manusia telah mengaburkan pandangan mereka sampai pada taraf di mana mereka menghitung jasad yang mati dengan berangkat ke kubur-kubur mereka serta merasa bangga dengan hal itu.

Setelah membacakan ayat di atas, Imam Ali (AS) mengutuk sikap semacam itu. (Lihat Nahjul Balaghah, khotbah 225)

Kelompok serupa lainnya di mana setiap orang menyombongkan suku, ras serta keturunannya masing-masing juga timbul saat Salman al-Farisi datang. Mereka berpandangan karena Salman al-Farisi bukan berasal dari suku yang terkemuka, maka ia akan merasa terhina. Akan tetapi kenyataannya ia telah menerima pendidikan dari Rasulullah (SAWW) tanpa mengalami perasaan rendah diri. Salman Al-Farisi berkata dengan tegas:

> *"Wahai manusia seharusnya engkau tidak memperhatikan latar belakang keluargaku. Apa yang kuketahui tentang diriku adalah bahwasanya aku jauh dari petunjuk yang benar, tetapi di bawah bimbingan Rasulullah aku mencari petunjuk tersebut dan inilah satu-satunya yang patut dibanggakan dari diriku dan tidak ada yang lain."*
>
> (Safinatul Bihar, Jld. 2 hal.348)

Dengan memberikan jawaban ideologis ini Salman al-Farisi membungkam ucapan mereka serta membuktikan bahwa menurut ajaran Islam dan dalam pandangan Allah seluruh manusia sama dalam hal kemuliaannya dan pernyataan mereka yang sombong semacam itu tidaklah memiliki nilai.

## "Membeli Manusia" Untuk Memperoleh Dukungan

Beberapa orang sahabat mendekati Imam Ali lalu mereka menganjurkan agar ia memperlihatkan kemurahan hatinya yang khusus kepada para pemuka suku Quraisy dan kepada orang-orang yang berpengaruh lainnya dengan memberikan bagian harta Baitul Mal yang lebih besar, karena kalau tidak maka dalam masalah budak-budak dan orang Ajam (bukan Arab) Imam Ali (AS) tidak akan mendapatkan dukungan dan sebaliknya mereka akan memberontak dan berpihak pada Mu'awiyah. Setelah mendengar bujukan itu Imam Ali (AS) menjawab:

> *"Haruskah saya mempergunakan harta kekayaan Baitul Mal tersebut untuk menyuap mereka sebagai dukungan yang akan diberikan? Kenyataannya jika saya memperoleh dukungan seseorang melalui harta maka ia akan berbalik melawan apabila ditawarkan jumlah yang lebih besar oleh kelompok lain. Oleh karena itu kita harus selalu menjaga prinsip-prinsip keadilan dan tidak pernah berpikir untuk mencari dukungan manusia melalui harta, ancaman serta tindakan menakut-nakuti (intimidasi). Saya tidak akan pernah melakukan hal itu, tidaklah menjadi masalah apakah seseorang tetap mengikuti atau menentangku."* (Biharul Anwar, Jld. 16, hlm.108)

Inilah ajaran yang diberikan oleh Imam Ali (as). Ia tidak bersedia memperoleh dukungan para pemuka suku Quraisy dengan melakukan ketidakadilan sekecil apa pun.

## Tauladan Rasa Persaudaraan

Seorang penduduk Balkha berkata:

*"Saya hadir di hadapan Imam Ali Ar-Ridho dan saat waktu makan tiba maka disiapkanlah hidangan. Lalu Imam mengundang seluruh pelayannya yang berkulit hitam maupun putih. Tanpa sedikit pun rasa ragu-ragu kemudian ia duduk di antara mereka. Melihat hal itu beberapa orang menyarankan agar disediakan meja terpisah untuk para pelayan. Pada kesempatan itu Imam Ali Ar-Ridho (AS) berkata: 'Kita semua memiliki satu Tuhan dan berasal dari nenek moyang yang sama. Pada hari pembalasan, kita semua akan diperlakukan secara adil karena kebajikan dan dosa-dosa kita. Lalu mengapa harus ada perbedaan disini!"* (Al-Kafi, Jld.8 hlm.230)

Pada hari ketika kita melihat setiap orang dalam kondisi dan keadaan apa pun berhubungan dengan orang lain maka masa itu akan menjadi hari saat kita mencapai revolusi kebudayaan. Demikian pula jika setiap Muslim tanpa memandang dirinya lebih unggul dari yang lain, bergaul dengan masyarakat umum, dan membangkitkan kembali jiwa dan perintah ajaran Islam dalam dirinya maka siapa pun yang bersatu atau berhubungan kelak akan ikut serta dengan kita dan menjadi saudara seagama.

## Persaudaraan Dalam Islam

Selama beberapa abad orang-orang kulit hitam telah menjalani berbagai penderitaan dan penindasan. Kamar mandi, tempat minum, rumah sakit, sekolah dan tempat pemakaman mereka seluruhnya terpisah.

Agama Islam sangat mencela bentuk perbedaan antar berbagai golongan manusia ini. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan.

يَآأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقٰكُمْ .

*"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S.49:13)

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ .

*"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."*
(Q.S.30:22)

Nabi Muhammad (SAWW) pada kesempatan ibadah hajji Wada' berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ : أَيُّهَا النَّاسُ .... كُلُّكُمْ لِاٰدَمَ وَاٰدَمُ مِنْ تُرَابٍ .... وَلَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلٰى عَجَمِيٍّ فَضْلٌ .

*"Kalian kaum muslimin adalah sama satu sama lainnya tidaklah menjadi masalah jika kamu berasal dari satu suku,*

*ras dan bahasa atau berbeda.*" (Safinatul Bihar, Jld. 2 hal. 348)

Rasulullah SAWW juga selalu memberikan kedudukan yang mulia kepada para budak dan merayakan perkawinan campuran antara pasangan yang berkulit hitam dan berkulit putih sehingga beliau menikahkan saudara sepupunya Zaenab dengan seorang budak yang berkulit hitam agar perasaan lebih unggul di kalangan orang-orang beriman dapat dihentikan sedini mungkin.

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ .

"*Allah Yang Maha Besar telah menolak perasaan keunggulan suku Quraisy yang memandang diri mereka lebih mulia dari yang lain.*" (Q.S.2:199)

Ayat di atas diwahyukan kepada Rasulullah saat melaksanakan ibadah hajji di mana orang-orang suku Quraisy memandang diri mereka lebih unggul dari suku lain karena menjadi pemelihara dan penjaga ka'bah. Dengan alasan ini maka ketika melaksanakan ibadah hajji mereka tidak pergi ke Arafah tetapi ke Muzdalifah. Mereka berdalih karena mereka berasal dari Ka'bah Baitullah maka tidak akan pergi ke tempat lain. Kemudian oleh Rasulullah (SAWW) orang-orang Quraisy tersebut diminta menanggalkan rasa keunggulannya dan mereka harus pergi ke tempat yang sama sebagaimana jemaah hajji yang lain.

## Menganut Satu Prinsip Berbeda Dengan Urusan Dagang

Orang-orang yang berpengaruh telah memandang rendah kepada para pengikut Nabi Nuh (AS) serta menghina mereka. Orang-orang itu mengajukan satu usul kepada Nabi Nuh (AS) yaitu jika ia pergi meninggalkan orang-orang miskin maka mereka akan menyertainya. Akan tetapi karena Nabi Nuh (AS) selalu menjunjung tinggi kepentingan kaum yang miskin dan orang tertindas maka ia pun menolak usulan tersebut. Berdasarkan kitab suci Al-Qur'an Nabi Nuh (AS) berkata kepada mereka.

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ .

*"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui."*

(Q.S.11:29)

Masalah yang utama bagi kita adalah menegakkan keadilan sosial serta melindungi keimanan. Kita hanya diharuskan mengajak manusia pada konsep ini, bukannya mengabaikan satu segi darinya serta mengorbankan keadilan demi menambah kekuatan pendukung. Jenis pemikiran seperti ini seperti urusan dagang atau para pengikut yang membuta dan tidak bermaksud melindungi keimanan dan beribadah kepada Allah.

## Membagi Satu Roti Secara Adil

Beberapa bahan kebutuhan pokok dibawa ke hadapan Imam Ali (AS) dan segera orang-orang berdatangan untuk mengambil bagian mereka. Agar memelihara disiplin Imam Ali (AS) mengatur jarak mereka dengan menggunakan tali dan ia sendiri membagikan seluruh roti itu kepada wakil-wakil berbagai suku. Sesudah pembagian selesai Imam Ali (AS) mendapatkan sekerat roti yang tersisa. Kemudian ia memerintahkan agar roti itu dibagi menjadi tujuh bagian yang sama, dan sebagaimana bahan-bahan pokok yang lain, Imam Ali (AS) memberikan setiap potong roti itu kepada tiap-tiap suku.

## Tidak Ada Kompromi Dalam Memegang Prinsip

Terjadi suatu pencurian di rumah seorang Muslim di kota Medinah. Dua orang yang dituduh melakukan pencurian itu salah seorang di antaranya adalah seorang Muslim, sedang yang lain seorang Yahudi. Keduanya dibawa ke hadapan Rasulullah (SAWW). Saat itu kaum Muslimin menjadi cemas karena jika orang Muslim itu terbukti bersalah terhadap dakwaan tersebut, maka mereka akan merasa malu di hadapan kaum Yahudi di sekitarnya. Untuk itu mereka datang kepada Rasulullah (SAWW) dan berkata bahwa kemuliaan kaum Muslimin sedang dipertaruhkan, jadi mereka menginginkan orang muslim dibebaskan dari tuduhan tersebut. Tetapi Rasulullah (SAWW) memandang suatu keputusan yang tidak adil sebagai aib bagi agama Islam. Selan-

jutnya kaum Muslimin mendesak, karena orang-orang Yahudi telah melakukan kekejaman terhadap mereka, maka tidak ada artinya jika salah seorang dari suku itu dihukum secara kejam karena kejahatannya. Akhirnya Rasulullah memeriksa kasus itu secara adil dan tidak memihak dan berlawanan dengan keinginan kaum Muslimin. Beliau membebaskan orang Yahudi dari tuduhan pencurian. Contoh keadilan ini telah memalukan kaum Muslimin pada saat itu, tetapi dalam kenyataannya peristiwa tersebut dapat mengabadikan keadilan dan cita-cita tertinggi Islam. Oleh karena itu kaum Muslimin harus patuh pada prinsip-prinsip Islam dan sebaliknya, tidak membuat perubahan demi kesenangan orang lain.

## Harapan Yang Tidak Adil

Sekelompok orang yang melewati majlis Rasulullah melihat beliau bersama beberapa orang sahabat yang miskin, seperti Amar bin Yasir dan Bilal. Mereka berkata kepada Rasulullah, apakah engkau telah merasa puas bersama orang-orang yang tak dikenal seperti mereka? Jika engkau menghindar dari mereka, maka kami akan bergabung dan menyertaimu. Pengarang tafsir al-Manar setelah menceritakan hal itu berkata bahwa Khalifah Umar bin Khatab memperlihatkan kecenderungannya terhadap anjuran orang-orang Quraisy yang angkuh itu dan Umar berkata kepada Rasulullah, "Engkau dapat meninggalkan orang-orang miskin itu selama beberapa hari hanya untuk menguji orang-orang yang angkuh itu serta mengetahui apakah ada kesungguhan hati dalam anjuran mereka. Lalu ayat berikut ini di-

wahyukan dengan memberi peringatan kepada Rasulullah (SAWW).

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ .... فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ .

*"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)."*

(Q.S.6:52)

Dua orang anak muda menulis dua buah tulisan yang berbeda, kemudian datang kepada Imam Husein (as) guna memperoleh suatu penilaian. Orang awam akan menerima masalah yang sederhana ini dengan sangat mudah, karena pertama yang diperselisihkan adalah buah tulisan dan kedua, perselisihan itu terjadi antara dua orang manusia. Tetapi bagaimanapun juga persoalan tersebut harus diputuskan. Oleh karena itu Imam Ali (as) menasehatkan puteranya agar memberi perhatian kepada keputusan itu, karena penilaian apa pun yang ia buat akan dipertanggungjawabkan di hadapan Pengadilan Allah pada Hari Pembalasan.

## Bilakah Tamu Diperintahkan Keluar

Secara kebetulan seorang pria menjadi tamu Imam Ali (AS). Setelah sesaat ia menceritakan perkara perselisihannya dengan orang lain. Kemudian Imam Ali berkata kepada tamu tersebut:

> *"Hingga kini engkau adalah tamuku, tetapi karena engkau telah menjadi satu kelompok dalam perselisihan dengan orang lain, maka engkau harus meninggalkan tempat ini; karena Rasulullah (SAWW) telah mewasiatkanku agar tidak menjadikan salah seorang di antara orang yang berselisih sebagai tamu, kecuali kalau ada tamu lain bersamanya. Sesungguhnya karena keramahtamahan merupakan satu hal dan perbuatan yang adil atau keputusan yang tidak memihak merupakan hal lain, Keramahtamahan didasarkan atas simpati dan keputusan satu perkara didasarkan atas keadilan Allah."* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld. 18 hlm. 158)

Karenanya dalam prinsip seseorang seharusnya tidak melibatkan dirinya dalam persoalan yang timbul akibat perasaan dan masalah-masalah kejiwaan sehingga tidak ada keragu-raguan sedikit pun yang akan mempengaruhi dalam melaksanakan keadilan.

Imam Ali (AS) selalu memerintahkan para pengumpul zakat dengan mengatakan:

> *"Kemana pun engkau pergi maka tetapkanlah tempat tinggalmu dekat tepi sebuah sungai. Janganlah tinggal dengan seorang penduduk dalam keadaan apa pun, karena kehadiranmu sebagai tamu akan mempengaruhi tugasmu sebagai pengumpul zakat."* (Nahjul Balaghah, Surat No.25)

## Al-Qur'an Mengutuk Sikap Memihak

Ketika ayat-ayat suci Al-Qur'an diwahyukan manusia secara berangsur-angsur mulai tertarik kepadanya. Rasulullah (SAWW) sendiri beserta pengikut-pengikutnya selalu mendakwahkan risalah Islam dan mengajak manusia kepadanya. Sekali fungsi dakwah dijalankan di mana banyak orang beriman ikut serta di dalamnya. Ketika seorang dai menyeru manusia kepada panggilan Allah serta mengajak mereka memeluk agama Islam maka timbullah 'orang buta' dan mulai terus menerus berbicara. Hal ini tentu mengganggu tugas dakwah, sebab para dai merasa sangat terganggu. Mereka tidak menghendaki orang buta itu muncul dan jika ia datang juga maka dai itu setidak-tidaknya harus diam karena gerak atau isyarat wajah dai yang ramah tidak dapat mempengaruhi orang yang memperlihatkan kebutaannya. Surat *Abasa* merujuk pada kejadian itu juga dan memperingatkan pembicara yang mengerutkan keningnya karena mungkin orang buta itu memiliki pemahaman yang serta rasa untuk menerima yang lebih baik ketimbang orang-orang yang normal lainnya.

Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ . أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ . وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ .

*"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta huruf kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."*

(Q.S.80:1-3)

# BAB IV
## TAULADAN
## KEADILAN ORANG-ORANG MULIA

Aqil, saudara kandung Imam Ali (AS) beserta anaknya datang kepada Imam Ali. Wajah mereka terlihat pucat disebabkan oleh penderitaan lapar. Karena itu Aqil meminta bagian yang lebih besar dari harta Baitul Mal. Di sini merupakan satu hal yang alamiah di mana seseorang terpengaruh dan merasa iba melihat penderitaan saudaranya. Tetapi Imam Ali (AS) menolak permohonan saudaranya tersebut dan seraya membawa besi yang terbakar merah Imam Ali (AS) berkata:

قَالَ اَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيُّ بْنُ اَبِيْ طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَتَئِنُّ
مِنَ الْاَذٰى وَلَا اَئِنُّ مِنْ لَظٰى .

*"Sebagaimana engkau takut akan penderitaan api panas ini, demikian pula aku takut akan siksaan hari pembalasan."*
(Nahjul Balaghah, Khotbah No.221)

Umumnya orang-orang yang mempunyai nama atau pengaruh pergi sendiri atau mengutus orang lain untuk membeli barang-barang keperluan mereka. Orang yang ditugaskan akan berkata kepada pemilik toko bahwa barang-barang yang ia pesan adalah untuk orang yang berpangkat atau berkedudukan agar penjaga toko dapat memberikan kualitas barang yang terbaik dengan harga yang rendah. Tentu saja ini hanya mungkin jika diberikan uang suap atau menyalah-

gunakan kedudukan atau jabatannya yang resmi. Dengan demikian akan tercipta situasi di mana semua orang yang berpengaruh akan mendapatkan barang keperluan yang terbaik dengan harga yang lebih murah dan menyisihkan kualitas barang yang rendah dengan harga yang lebih tinggi untuk masyarakat umum. Hanya Imam Ali (AS) yang mengurus seluruh keperluannya dari seorang pedagang yang tidak mengetahui jati dirinya atau jika ia mengutus orang lain maka tidak ada yang mengetahui untuk siapa keperluan tersebut.

Suatu saat ketika Imam Ali (AS) sedang menyalurkan harta Baitul Mal tiba-tiba datang cucunya dan mengambil sesuatu darinya. Pada kesempatan seperti itu biasanya seorang ayah akan mengabaikan kejadian yang demikian. Tetapi tidak bagi Imam Ali (AS), ia menjadi gelisah dan menghampiri anak itu untuk mengambil kembali barang yang diambilnya. Kemudian para sahabat berkata bahwa bagaimanapun juga anak itu juga memiliki bagian dari Baitul Mal. Untuk itu Imam Ali (AS) menjawab:

> *"Tidak! Bukan dia, hanya bagian orang tuanya yang ada dan itu juga sama dengan orang-orang yang lain. Maka terserah kepada orang tuanya untuk memberikan bagian apa saja yang ia anggap pantas."* (Hayat Imam Hasan, Baqir Sharif Qarashi, Jld. 1 hlm.388)

Tentu saja tindakan pencegahan yang keras serupa itu hanya menyangkut Baitul Mal, tetapi Imam Ali (AS) sedemikian dermawan dalam memberikan harta kekayaan pribadinya, sehingga suatu saat Mu'awiyah pun berkata, "Jika Ali mempunyai dua kamar, yang satu penuh dengan timbu-

nan rumpun kering dan yang satu lagi penuh dengan emas, maka tidak ada bedanya baginya untuk memberikan salah satu dari keduanya."

### Kritik Yang Tidak Pantas Terhadap Imam Ali (AS)

Thalhah dan Zubair percaya akan adanya pemberian perlakuan khusus kepada para sahabat Nabi. Karena itu mereka selalu mengkritik Imam Ali mengenai urusan Baitul Mal dan juga masalah-masalah lainnya. Suatu ketika mereka berkeberatan terhadap Imam Ali dengan mengatakan: "Mengapa engkau tidak berunding dengan kami?" Setelah menyatakan kemampuan, keadilan dan cara kerjanya Imam Ali (AS) berkata:

وَاللهِ مَا كَانَتْ لِي فِي الْخِلَافَةِ رَغْبَةٌ. وَلَا فِي الْوِلَايَةِ إِرْبَةٌ.
وَلٰكِنَّكُمْ دَعَوْتُمُونِي إِلَيْهَا. وَحَمَلْتُمُونِي عَلَيْهَا. فَلَمَّا أَفْضَتْ
إِلَيَّ نَظَرْتُ إِلَى كِتَابِ اللهِ وَمَا وَضَعَ لَنَا. وَأَمَرَنَا بِالْحُكْمِ
بِهِ فَاتَّبَعْتُهُ. وَمَا اسْتَنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
فَاقْتَدَيْتُهُ فَلَمْ أَحْتَجْ فِي ذٰلِكَ إِلَى رَأْيِكُمَا وَلَا رَأْيِ غَيْرِكُمَا
وَلَا وَقَعَ حُكْمٌ جَهِلْتُهُ فَأَسْتَشِيرَكُمَا وَإِخْوَانِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
وَلَوْ كَانَ ذٰلِكَ لَمْ أَرْغَبْ عَنْكُمَا وَلَا غَيْرِكُمَا وَأَمَّا مَا ذَكَرْتُمَا
مِنْ أَمْرِ الْأُسْوَةِ فَإِنَّ ذٰلِكَ أَمْرٌ لَمْ أَحْكُمْ أَنَا فِيهِ بِرَأْيِي.

وَلَا وَلِيَّتُهُ هَوًى مِنِّي بَلْ وَجَدْتُ أَنَا وَأَنْتُمَا مَاجَاءَ بِهِ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَرَغَ مِنْهُ فَلَمْ أَحْتَجْ إِلَيْكُمَا فِيمَا قَدْ فَرَغَ اللّٰهُ مِنْ قَسْمِهِ وَأَمْضَى فِيهِ حُكْمَهُ. فَلَيْسَ لَكُمَا. وَاللّٰهِ عِنْدِي وَلَا لِغَيْرِكُمَا فِي هٰذَا عُتْبَى.

*Demi Allah! Aku tidak pernah mengharapkan kekuasaan atau khilafah hanya untuk keperluan itu. Kalian semua meminta aku untuk menerimanya dan aku pun menyetujuinya. Ketika menerima khilafah serta menjadi penguasa, maka aku pun memerintah berdasarkan ketentuan Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (SAWW). Dalam mengikuti ketentuan keduanya, tidak pernah aku membutuhkan pertolongan kalian atau bahkan orang lain. Jika aku pernah merasa butuh nasehat, maka tentu saja akan berunding dengan kalian serta kaum Muslimin lainnya. Sepanjang tuduhan kalian menyangkut pembagian Baitul Mal, aku ingin menyatakan bahwa di sini pun mengikuti Kitab Suci Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah (SAWW). Aturan pembagian harta yang adil telah diwahyukan kepada Rasulullah (SAWW) dan beliau mengajarkannya kepadaku. Kalian mengetahui hal ini, dan demikian pula aku, sehingga apa pun yang telah Allah perintahkan harus diterima oleh kalian dan aku. Oleh sebab itu, kalian dan sahabat-sahabat kalian tidak dibenarkan menyalahkanku.* (Nahjul Balaghah, Khotbah No.210)

## Penyelesaian Perselisihan Dengan Keadilan

فَاخْفِضْ لَهُمْ جَنَاحَكَ وَأَلِنْ لَهُمْ جَانِبَكَ وَابْسُطْ لَهُمْ وَجْهَكَ وَآسِ بَيْنَهُمْ فِي اللَّحْظَةِ وَالنَّظْرَةِ حَتَّى لَا يَطْمَعَ الْعُظَمَاءُ فِي حَيْفِكَ لَهُمْ وَلَا يَيْأَسَ الضُّعَفَاءُ مِنْ عَدْلِكَ عَلَيْهِمْ.

*Perlakukanlah manusia dengan rasa hormat, kasih sayang dan berbuat baiklah kepada mereka. Temuilah mereka dengan menggembirakannya. Berlakulah jujur, adil dan tidak memihak dalam segala urusanmu, sehingga orang-orang yang berpengaruh tidak dapat mengambil manfaat yang tidak semestinya terhadap kemurahan hatimu. Dan juga rakyat jelata dan orang-orang miskin tidak merasa kecewa terhadap keadilan dan segala urusanmu yang jujur.* (Nahjul Balaghah, Surat No.27)

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يُقَسِّمُ لَحَظَاتَهُ
بَيْنَ اَصْحَابِهِ فَيَنْظُرُ اِلَى ذَا وَيَنْظُرُ اِلَى ذَا بِالسَّوِيَّةِ.

*Dikisahkan bahwa setiap berbicara kepada para sahabatnya, Rasulullah (SAWW) selalu memandang ke arah mereka secara sama dengan sikap yang adil, tanpa mengabaikan salah satu dari mereka.* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld.8, hlm.499)

Dalam setiap hal, agama Islam selalu memberikan perhatian khusus, sehingga dalam suatu jamuan makan tuan rumah harus memulai terlebih dahulu, kemudian para tamu mencuci tangan mereka dari sisi kanan sebelum santapan dimulai. Dan proses sebaliknya pun mesti dilakukan, yaitu mencuci tangan dari sisi kiri setelah hidangan disajikan, sehingga orang yang lebih dulu membersihkan tangannya sebelum santapan dihidangkan akan menjadi orang terakhir dalam menyelesaikan hidangan. Aturan dan perhatian yang baik serupa ini tidak akan pernah dijumpai dalam aturan etika mana pun.

## Menggunakan Kertas Secara Ekonomis

Imam Ali (AS) dalam salah satu suratnya kepada para pejabat menulis sebagai berikut:

أَدِقُّوا أَقْلَامَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَ سُطُورِكُمْ وَاحْذِفُوا مِنْ فُضُولِكُمْ وَاقْصِدُوا قَصْدَ الْمَعَانِي وَإِيَّاكُمْ وَالْإِكْثَارَ فَإِنَّ أَمْوَالَ الْمُسْلِمِينَ لَا تَحْتَمِلُ الْإِضْرَارَ.

*Tajamkanlah ujung-ujung penamu. Jangan tinggalkan banyak tempat di antara setiap baris. Hindarkan tulisan dengan gaya yang berhias dan ringkaslah agar menghemat kertas. Kertas itu berasal dari Baitul Mal dan Baitul Mal tidak boleh digunakan untuk pengeluaran yang boros.*

(Biharul Anwar, Jld.41, hlm.105)

Pernyataan Imam Ali (AS) terhadap perintah pelaksanaan keadilan dan penghindaran dari tindakan yang menindas adalah sangat menarik. Dalam suatu khotbahnya Imam Ali (AS) berkata:

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَاللهِ لَأَنْ أَبِيتَ عَلَى حَسَكِ السَّعْدَانِ مُسَهَّدًا أَوْ أُجَرَّ فِي الْأَغْلَالِ مُصَفَّدًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَلْقَى اللهَ وَرَسُولَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ظَالِمًا لِبَعْضِ الْعِبَادِ وَغَاصِبًا لِشَيْءٍ مِنَ الْحُطَامِ وَكَيْفَ أَظْلِمُ أَحَدًا لِلنَّفْسِ يُسْرِعُ إِلَى الْبِلَى قُفُولُهَا وَيَطُولُ فِي الثَّرَى حُلُولُهَا ..... وَاللهِ لَوْ أُعْطِيتُ الْأَقَالِيمَ السَّبْعَةَ بِمَا تَحْتَ

اَفْلاَكِهَا عَلَى اَنْ اَعْصِيَ اللهَ فِى نَمْلَةٍ اَسْلُبُهَا جُلْبَ شَعِيْرَةٍ
مَا فَعَلْتُهُ.

*Demi Allah sebagai saksi! Aku lebih suka menelusuri malam hari tanpa tidur di atas tanaman yang berduri tajam atau menderita akibat luka dan hinaan yang paling hebat ketimbang berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya saat hari pembalasan sebagai seorang penguasa yang lalim, yang telah menganiaya orang lain atau sebagai perampok kekuasaan yang telah menggunakan harta orang lain secara tidak sah. Mengapa harus berlaku kejam dan memeras hanya untuk memberikan kesenangan dan kemudahan bagi tubuh ini yang segera akan rusak dan binasa, kemudian terbaring dalam kubur dengan waktu yang panjang. Demi Allah! Jika seluruh lautan beserta isinya ditawarkan kepadaku sebagai upah untuk mengambil kulit ari dari biji gandum yang dibawa seekor semut, maka aku tidak akan pernah melakukan hal itu. Bagiku dunia ini bahkan tidak lebih berharga daripada kepingan daun yang dimakan oleh seekor belalang. Aku tidak berminat pada kemewahan hidup, kekayaan, kesenangan dunia ini. Aku mencari perlindungan dan pertolongan Allah dari kelalaian dan dari kejahatan serta keburukan.* (Nahjul Balaghah, khotbah No.228)

## Menuntut Bagian Yang Lebih Besar

Suatu saat Thalhah dan Zubair mendatangi Imam Ali dan berkata: 'Khalifah Umar selalu memberi kami bagian yang lebih besar ketimbang orang lain." Imam Ali (AS) segera memahami apa yang mereka maksudkan dan beliau berkata: "Berapa bagian yang Rasulullah berikan kepada kalian?" Mereka terdiam dan Imam Ali pun berkata lagi: "Tidakkah Rasulullah memberikan secara adil?" Mereka

menjawab: "Ya". Imam Ali melanjutkan: "Aku harus mengikuti aturan Sunnah Rasulullah ataukah mengikuti kebijakan Khalifah Umar?" Mereka berdua berkata: "Benar, engkau harus lakukan sesuai dengan cara Rasulullah." Pada kesempatan itu Imam Ali (AS) berkata: "Mengapa kalian ingin memiliki bagian yang lebih besar?" Mereka menjawab: *"Kami adalah orang-orang yang lebih dulu memeluk agama Islam dan berhubungan erat dengan Rasulullah, di samping itu pula kami sering menjalani kesengsaraan beserta beliau."* Mendengar hal itu Imam Ali (AS) berkata: *"Aku lebih pantas mempertimbangkan perihal yang kalian sebutkan satu demi satu. Aku memeluk agama Islam sebelum kalian. Aku adalah saudara sepupu dan juga menantu dari Rasulullah. Di medan pertempuran, akulah yang menghunuskan pedang lebih dari orang lain. Demi Allah! Meskipun seluruh keutamaan yang nyata tersebut dan selain menjadi kepala pemerintahan Islam, bagianku sendiri adalah sama dengan para buruh yang sedang bekerja di hadapan kita."* (Biharul Anwar, Jld. 41)

## Menyalahgunakan Kedudukan

Imam Ali (AS) ketika berada di Kufah mengingatkan penduduknya seraya berkata: *"Wahai penduduk Kufah! Apakah kalian pernah melihat ada beberapa perubahan dan penampilan ku di kota kalian yakni dengan adanya perubahan pakaian, makanan, kuda dan budakku atau telah terjaminnya diriku dengan satu kehidupan yang makmur dan sejahtera selama masa pemerintahan. Kemudian kalian harus*

*mengetahui bahwa aku tidak menyelewengkan hak-hakmu dengan mengambil keuntungan yang tidak pantas dari kedudukanku."* Setelah itu Imam Ali (AS) kemudian memberikan roti dan daging kepada orang lain dan ia sendiri memakan roti tanpa daging. (Biharul Anwar, Jld.41, hlm.137)

## Contoh Persamaan Dalam Islam.

Rasulullah (SAWW) selalu bergaul bersama masyarakat dengan mengenakan pakaian yang begitu sederhana sehingga setiap orang asing datang ke masjid untuk menemui beliau, maka ia tidak langsung dapat mengenal beliau. Orang asing itu akan memandangi seluruh wajah hadirin selama beberapa saat dan kemudian bertanya siapa di antara mereka yang disebut Rasulullah. Nabi Muhammad (SAWW) senantiasa duduk di antara sahabat-sahabatnya dengan membentuk sebuah lingkaran, sehingga tidak ada perbedaan kedudukan bagi setiap orang. Hal ini tentu saja adalah karena kesederhanaan, kerendahan hati, dan kejujuran yang merupakan sifat-sifat dari para Nabi Allah.

## Mengistimewakan Sanak Saudara

Seorang wanita yang berasal dari suku Bani Makhzum melakukan satu pencurian. Rasulullah (SAWW) hendak menghukumnya sesuai dengan dengan hukum Allah. Para anggota keluarga itu merasa dicemarkan karena membiarkan wanitanya dihukum akibat kejahatan. Lalu mereka

mencoba mempengaruhi Rasulullah (SAWW) agar hukuman pencurian tidak dijalani. Untuk menganjurkan hal itu mereka memilih Usamah yang merupakan sahabat dekat Nabi untuk membujuk agar hukuman itu dapat dimaafkan oleh beliau. Saat itu Rasulullah (SAWW) menjadi marah dan berkata pada Usamah:

> *"Apakah kamu ingin bertanggung jawab karena tidak menegakkan kesucian hukum Allah? Sesungguhnya penyebab dari kemalangan dan kehancuran umat para Nabi terdahulu adalah karena mereka tidak melaksanakan hukum Allah atas para bangsawan yang melakukan dosa, tetapi hal itu hanya dilakukan atas rakyat jelata. Demi Allah, jika putriku Fatimah (AS) melakukan pencurian, maka juga akan aku potong tangannya."* (Shahih Bukhari, Muslim)

## Hukuman Lahiriah

Di samping memerintahkan memakai pakaian yang sopan, agama Islam juga memerintahkan melakukan perbuatan baik dan mencegah orang lain dari kejahatan. Untuk membuat masyarakat menjadi baik, maka juga diperintahkan hukuman fisik bagi para pelaku dosa. Walaupun hukuman lahiriah merupakan sumber aib bagi seseorang namun jika orang-orang tertentu melanggar perintah Allah secara terbuka dan secara tidak langsung memberi contoh buruk kepada orang lain maka tentu saja akan dihukum di hadapan masyarakat umum.

Di samping itu, memberikan hukuman sesuai dengan hukum Allah dengan sendirinya merupakan ibadah jika rasa dendam pribadi tidak terlibat di dalamnya. Kita dapat mem-

baca satu kisah di mana suatu ketika seorang wanita didapatkan bersalah melakukan dosa besar. Ia lalu dibawa ke hadapan Imam Ali (AS). Setelah menyelidiki yang sebenarnya, Imam Ali (AS) memutuskan agar wanita itu dihukum berdasarkan perintah Allah. Qambar yang merupakan salah satu dari pengikut Imam Ali (AS) diperintahkan untuk melaksanakan hukuman tersebut. Tetapi karena rasa amarah ia mendera wanita itu dengan tiga cambukan tambahan. Ketika Imam Ali mengetahui hal itu ia mengambil cambuk dari tangan Qambar dan memerintahkannya berbaring dan kemudian mencambuknya tiga kali. Sungguh ini merupakan satu kerangka keadilan Islam di mana Qambar yang begitu dekat dengan Imam Ali selama waktu yang panjang tidak dapat terhindar dari hukuman akibat perbuatannya yang berlebih-lebihan.

## Anjuran Kepada Imam Ali (AS)

Kendati melewati masa-masa akhir yang panjang, kekuasaan pemerintahan Islam diwarisi oleh Imam Ali (AS), pemiliknya yang syah. Ketika beliau menerima kendali pemerintahan orang-orang tertentu yang belum dijiwai oleh ruh Islam yang sejati dan yang berpikir seperti para politikus serta apa yang dinamakan ahli di bidang kenegarawanan mendekati Imam Ali (AS) dan berkata:

> *"Ini hanya awal dari kekuasaanmu, jadi sangat perlu mengkonsolidasikan pemerintahanmu. Kami menganjurkan engkau agar memberikan uang Baitul Mal kepada para pemuka suku orang-orang berpengaruh serta kaum kerabat kecintaanmu sehingga dapat menahan diri mereka dari kegiatan persekongkolan bawah tanah (subversi) dan mereka juga da-*

*pat diberikan penghargaan yang tinggi karena ketidak-terlibatannya."*

Imam Ali (AS) menjawab:

فَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَتَأْمُرُونِّي وَيْحَكُمْ أَنْ
أَطْلُبَ النَّصْرَ بِالظُّلْمِ وَالْجَوْرِ فِيمَنْ وُلِّيتُ عَلَيْهِ مِنْ
أَهْلِ الْإِسْلَامِ؟ لَا وَاللهِ لَا يَكُونُ ذٰلِكَ مَا سَمَرَ السَّمِيرُ
وَمَا رَأَيْتُ فِي السَّمَاءِ نَجْمًا، وَاللهِ لَوْ كَانَتْ أَمْوَالُهُمْ
مِلْكِي لَسَاوَيْتُ بَيْنَهُمْ، فَكَيْفَ وَإِنَّمَا هِيَ أَمْوَالُهُمْ.

*"Apakah kalian mengharapkanku memperkuat dasar pemerintahan yang adil melalui penindasan serta ketidakadilan? Dapatkah aku mencapai cita-cita tauhid dengan kebijaksanaan aqidah syirik. Aku menerima tanggung jawab menjalankan berbagai urusan pemerintahan untuk memberantas ketidakadilan dan pemungutan zakat yang tidak sah. Kini kalian mengharapkanku terlibat dalam gerakan-gerakan jahat yang menjadi tugasku untuk membersihkannya dari masyarakat."* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld.11, hlm.80)

## Keadilan Dalam Pembagian Baitul Mal

Imam Ja'far Shadiq (AS) berkata:

قَالَ الْإِمَامُ جَعْفَرُ الصَّادِقُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَهْلُ الْإِسْلَامِ
هُمْ أَبْنَاءُ الْإِسْلَامِ أُسَوِّي بَيْنَهُمْ فِي الْعَطَاءِ وَفَضَائِلُهُمْ
بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ اللهِ.

*"Kaum Muslimin adalah putra-putra Islam yang bernilai. Aku tidak membedakan mereka dalam hal pembagian harta*

*Baitul Mal. Kebajikan dan kualitas yang baik merupakan contoh yang didahulukan dalam memeluk agama Islam, seperti halnya keunggulan dalam pengetahuan, ketaqwaan dan jihad. Itu semua adalah urusan hari pembalasan dan bukannya harta Baitul Mal."* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld.11, hlm.81)

Tampak apa yang Imam Ja'far (AS) katakan merupakan jawaban terhadap pemikiran yang keliru dari kaum Muslimin serta harapan yang berdasarkan hal yang istimewa karena kualitas yang mereka miliki. Mereka mengira akan mendapatkan bagian yang lebih besar dari Baitul Mal. Dalam pernyataannya, Imam Ja'far (AS) meluruskan kesalahpahaman mereka dan menghilangkan harapan-harapan yang muluk.

Tentu saja jika kita memberikan bagian Baitul Mal yang lebih besar kepada orang-orang yang alim dan shaleh, maka kita telah melakukan dua kesalahan. Pertama, kita telah memandang rendah nilai keutamaannya. Dan kedua kita meragukan ketulusan hati orang tersebut karena telah mengalihkan perhatian mereka pada keuntungan duniawi dan ini jelas jika kita menilai kualitas spiritual dan kesempurnaan rohani melalui besar kecilnya pembagian harta Baitul Mal, maka hal itu merupakan satu kesalahan besar.

## Kritik Imam Ali (AS)

Imam Ali (AS) selalu mengawasi sendiri berbagai tugas para pejabat pemerintahannya. Untuk tujuan itu ia menunjuk para pengawas yang tetap dan dirahasiakan. Masyarakat

bebas menyampaikan segala keluhannya tentang sikap dan perbuatan para pejabatnya. Salah satu dari keluhan serupa itu adalah mengenai seorang pejabat di negeri Persia di mana ia membedakan para anggota keluarganya dengan masyarakat dalam hal pembagian harta Baitul Mal. Kemudian Imam Ali (AS) menulis surat kepada pejabat tersebut dan memperingatkannya agar tidak ada perbedaan apa saja antara keluarganya dengan kaum Muslimin lainnya. (Syarah Nahjul Balaghah, oleh Muhammad Abduh, Jld.3, hlm.76)

### Peringatan Imam Ali (AS) Terhadap Umar bin Khatab

Imam Ali (AS) dalam hidupnya senantiasa mengingatkan Umar bin Khatab. Suatu saat ia berkata kepada Umar.

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ (عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ) لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
ثَلَاثٌ إِنْ حَفِظْتَهُنَّ وَعَمِلْتَ بِهِنَّ كَفَتْكَ مَا سِوَاهُنَّ وَإِنْ
تَرَكْتَهُنَّ لَمْ يَنْفَعْكَ شَيْءٌ سِوَاهُنَّ. قَالَ (عُمَرُ): وَمَا هُنَّ
يَا أَبَا الْحَسَنِ؟ قَالَ: إِقَامَةُ الْحُدُودِ عَلَى الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ
وَالْحُكْمُ بِكِتَابِ اللهِ فِي الرِّضَاءِ وَالسَّخَطِ وَالْقَسْمُ بِالْعَدْلِ
بَيْنَ الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.

*"Wahai Umar, berhati-hatilah terhadap tiga masalah utama berikut ini. Pertama, ketika engkau memberikan hukuman kepada para pelaku kejahatan janganlah membuat perbedaan apa pun atas mereka. Kedua, buatlah keputusan yang adil berdasarkan hukum Allah, baik ketika engkau marah maupun dalam keadaan bahaya. Dan ketiga, janganlah memihak ke-*

*pada keluargamu dalam memberikan bagian Baitul Mal."* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld.18, hlm.156)

Inti dari peringatan Imam Ali (AS) di atas ialah, dalam melaksanakan hukum Allah seseorang seharusnya tidak dipengaruhi oleh watak amarah dan kesenangan pribadi serta tidak memihak siapa pun karena hubungan pribadi, keluarga atau pertalian suku.

### Imam Ali (AS) ke luar Dari Ruang sidang

Pada masa khalifah Umar seorang pria mengajukan gugatannya terhadap Imam Ali (AS), lalu kedua belah pihak tersebut diperintahkan menghadap pengadilan. Hakim (qadhi) yang seharusnya tidak memihak, baik dalam berbicara, memandang maupun menyebut kedua nama dari masing-masing pihak telah menunjukkan perbedaan sikapnya dalam menyebut nama Imam Ali (AS) dan orang lain. Hakim memanggil nama Imam Ali (AS) dengan sebutan yang hampir mirip nama ayahnya. Sedangkan terhadap pihak yang menggugat hakim memanggil dengan nama biasa. Saat itu Imam Ali (AS) menjadi tidak senang dan keluar dari ruang pengadilan seraya berkata:

> *"Seorang hakim seharusnya tidak membedakan dua pihak dalam suatu gugatan hukum. Sesungguhnya engkau telah melakukan perbedaan dalam menyebut namaku dengan lebih hormat. Itu bukanlah cara menjalankan keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam."* (The Voice of Human Justice, George Jordac)

Peristiwa itu menunjukkan bahwa seorang manusia yang

memiliki kecakapan dan kemampuan seperti halnya Imam Ali (AS) pun dibawa ke hadapan pengadilan hukum yang umum yang biasa mengadili warga masyarakat dan tidak ada waktu atau tempat istimewa untuk pemeriksaan kasus itu. Kejadian itu juga menunjukkan pentingnya keadilan dan persamaan dalam Islam.

## Keteguhan Dalam Ucapan Dan Tindakan

Kajian yang seksama terhadap kitab suci Al-Qur'an akan mengungkapkan adanya satu aspek keadilan yang meliputi seluruh masalah dan dalam seluruh hukum, perintah Allah. Di bawah ini kami akan mengutip beberapa contoh.

(1) Ketika agama Islam hendak melarang minuman keras, pertama ia menunjukkan keuntungan nyata yang terlihat dari penyulingan, penjualan serta manfaat dari segi ilmu pengobatan. Tetapi kemudian kitab suci Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengaruh yang membahayakan jauh melampaui manfaatnya.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا .

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.* (Q.S.2:219)

(2) **Kendati seluruh sifat khas ditemukan dalam ajaran Islam, namun kitab suci Al-Qur'an juga tidak mengabaikan kitab-kitab suci sebelumnya.**

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ
التَّوْرٰىةَ وَالْإِنْجِيلَ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ.

*"Dia menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil."* (Q.S.3:3)

(3) Kitab suci Al-Qur'an tidak memandang orang-orang yang sebelumnya pernah menerima kitab suci, seperti orang Yahudi dan Nasrani seluruhnya bersifat tidak jujur. Tetapi kitab suci Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada di antara mereka yang begitu jujur sehingga ia mengembalikan harta kekayaan yang dijaga dalam pemeliharaannya kepada pemiliknya. Sementara ada beberapa orang yang tidak jujur, yaitu mereka yang menyalahgunakan kepercayaan, bahkan satu mata uang pun jika diamanatkan kepada mereka akan diselewengkan.

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتٰبِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ
مَّنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا
ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ.

*Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya*

*kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orangummi"Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.* (Q.S.3:75)

Telah menjadi metode ajaran Islam bahwa seluruh aturan moral dan etika selalu diperhatikan dalam berbagai masalah di mana perdebatan melampaui batas kebenarannya dan penyelidikan serta pembahasan akan memperoleh kebenaran. Ketika seluruh perselisihan menyebabkan sikap yang tidak baik, maka seseorang harus menarik dirinya kembali, sekalipun ia mungkin berada di pihak yang benar.

## Keadilan Terhadap Orang Kafir Dan Orang Musyrik

Ajaran Islam memerintahkan kita memiliki sifat adil tidak hanya kepada para pengikutnya saja, tetapi juga terhadap musuh-musuhnya bahkan pada saat peperangan sekalipun.

Jika musuh membunuh, maka kita juga harus membunuh mereka karena itu adalah satu-satunya hukuman bagi orang kafir. Pada saat itu membunuh merupakan tindakan yang adil, kalau tidak maka akan sama dengan perasaan pengecut dan takut. Tetapi harus diingat pula sebaiknya kita tidak menyerang mereka lebih dahulu, akan tetapi sebagaimana mereka menyerang, maka kita juga harus menyerang.

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ
أَخْرَجُوكُمْ.

*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah), dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu . Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.* (Q.S.2:191)

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا
فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا .

*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa yang dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.* (Q.S.17:33)

Ayat-ayat di atas menjelaskan adat zaman jahiliah, yaitu setiap seorang anggota satu keluarga tertentu terbunuh, maka seluruh anggota keluarganya akan bangkit membalas dendam. Dan jika beberapa anggota keluarga lain tidak dibunuh, maka masalah itu tidak selesai. Terhadap fanatisme liar ini kitab suci Al-Qur'an memerintahkan keadilan agar tidak melampaui batas dalam membalas dendam. Agama Islam hanya mengizinkan untuk membunuh seseorang yang menjadi pembunuh sesungguhnya atau menuntut uang tebusan (diat).

Sayyidina Ali (AS) setelah menderita luka parah akibat pukulan pedang pembunuhnya, memberikan wasiat pada kedua putranya Imam Hasan (AS) dan Imam Husein (AS). Selain itu beliau juga memerintahkan agar tidak memperturutkan kemauan membunuh banyak orang, tetapi hanya membunuh pembunuh yang malang, Ibnu Muljam. Selanjutnya Imam Ali (AS) berkata:

قَالَ اَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : يَا بَنِيْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
لَا اُلْفِيَنَّكُمْ تَخُوْضُوْنَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ خَوْضًا..... اَلَا
لَا تَقْتُلُنَّ بِيْ اِلَّا قَاتِلِيْ..... فَاضْرِبُوْهُ ضَرْبَةً بِضَرْبَةٍ.

*"Dia (Ibnu Muljam) menyerang satu kali, karena itu kalian juga harus membalasnya satu serangan."* (Nahjul Balaghah, Surat No.47)

Ini adalah satu contoh keadilan yang telah Imam Ali (AS) junjung tinggi, bahkan pada saat ia sedang terbaring dalam genangan darah.

Islam mensucikan tempat-tempat khusus sebagai daerah perlindungan dan di dalam batas daerah tersebut dilarang ada peperangan sehingga perburuan hewan dan mencabut rumput tidak diizinkan.

Allah SWT berfirman:

..... وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقَاتِلُوْكُمْ
فِيْهِ ۚ فَاِنْ قَاتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ .

*"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram,kecuali jika memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."*

(Q.S.2:191)

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمٰتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ
اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ .

*"Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* (Q.S.2:194)

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ
مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِيْنَ .

*"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimukarena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

(Q.S.60:8)

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ ۗ وَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ

لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ.

*"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*

(Q.S.16:126)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ.

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah. menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuiapa yang kamu kerjakan."*

(Q.S.5:8)

Juga ada beberapa ayat lain dalam masalah tersebut. Tetapi sebelum mengakhiri pembahasan ini kami akan mengutip ayat lain dengan beberapa uraian.

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا.

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepa-*

*damu: "Kamu bukan seorang mu'min" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S.4:94)

Sehubungan dengan ayat ini, kami akan mengisahkan secara singkat satu peristiwa di zaman Rasulullah.

Rasulullah (SAWW) mengutus beberapa sahabat untuk mendapatkan keterangan tentang keadaan orang-orang Yahudi di Khaibar, sehingga kaum Muslimin dapat dipersiapkan sebelumnya untuk menghadapi mereka. Salah seorang dari orang Yahudi tersebut menyembunyikan hartanya di balik sebuah gunung, dan kemudian keluar untuk menyambut kaum Muslimin serta memberitahu mereka bahwa ia telah memeluk agama Islam. Akan tetapi saat itu kaum Muslimin tergesa-gesa dan berkata bahwa orang Yahudi itu hanya berpura-pura dengan tujuan menyelamatkan harta dan hidupnya sehingga mereka membunuhnya. Setelah peristiwa itu turunlah ayat di atas yang menegaskan jika seseorang telah menyatakan dirinya memeluk Islam, maka sebaiknya kaum Muslimin tidak berkata bahwa ia bukan Muslim, tidak membunuhnya serta merampas hartanya. Pada saat yang sama kaum Muslimin seharusnya tidak cepat percaya terhadap musuh yang berpura-pura telah mengaku menjadi seorang Muslim tanpa melakukan penyelidikan yang tepat dan seperti yang telah diketahui mereka sebaiknya tidak tergesa-gesa membunuh ataupun dengan mudah percaya pada apa yang ia katakan. Singkatnya, kita harus menganut prin-

sip kebenaran yang melindungi keadilan, yakni menempuh jalan penyelidikan yang cermat. Prinsip keadilan sosial Islam berarti ketika kita berperang melawan musuh, maka harus bertindak dengan adil dan mencintai mereka yang tidak membahayakan dan memperlakukan dengan tegas orang-orang yang jahat dan menindas serta menghukumnya.

## Diat Dan Qishas Menjamin Keadilan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

*Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu qishas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapatkan sesuatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.* (Q.S.2:178)

Makna harfiah dari kata qishas (retaliation) adalah "*menyusul*" atau "*mengikuti*" karena ahli waris dari orang yang dibunuh memperlakukan si pelaku dengan cara yang sama yaitu mereka mengikuti tindakannya dengan membunuh kembali. Istilah Qishas juga berarti hukum mati. Pada zaman jahiliyah terdapat adat kebiasaan bangsa Arab yaitu kapan saja seseorang dibunuh, maka pihak keluarganya akan membunuh secara kejam seluruh keluarga si pembunuh. Karena itu untuk mengakhiri praktek yang mengerikan tersebut kitab suci Al-Qur'an memerintahkan hukuman qishas yaitu lelaki atas lelaki, budak atas budak, wanita atas wanita dan bukan seluruh anggota keluarga.

Dalam Islam perintah hukuman mati adalah adil, karena tidak seperti hukum bangsa Yahudi, Islam sama sekali tidak tergantung pada qishas karena ada cara lain sebagai satu-satunya tindakan pengampunan, yaitu diat, karena desakan pada hukuman mati terkadang menciptakan kesulitan sebab itu mewajibkannya tidaklah bijaksana. Sebagai contoh jika si pembunuh dan korban yang dibunuh keduanya bersaudara, maka dalam kasus seperti ini keharusan hukuman mati akan menyebabkan tragedi yang bahkan lebih mengerikan lagi bagi keluarga itu, karena demi satu orang saudara laki-laki anggota keluarga yang lain harus dihukum mati. Di sisi lain pemberian ampunan hukuman mati melalui tuntutan diat pada umumnya akan memberikan dorongan untuk membunuh kembali. Oleh karena itu, dalam Islam hukuman yang utama adalah menjatuhkan hukuman mati, tetapi juga memiliki ketentuan pengampunan melalui diat kepada keluarga korban yang dapat bebas menentukan di antara kedua pilihan tersebut.

## Hukum Qishas Dalam Al-Qur'an

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ
وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ
قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا
أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

- قَالَ الْإِمَامُ جَعْفَرٌ الصَّادِقُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : لَا تُكَرِّهُوا إِلَى
أَنْفُسِكُمُ الْعِبَادَةَ .

*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka (pun) ada qishasnya. Barangsiapa yang melepaskan hak qishasnya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.* (Q.S.5:45)

Dalam kisah sejarah Islam kita temukan dua suku Yahudi yang terkenal, hidup di kota Madinah selama kehidupan Rasulullah (saw). Mereka adalah Bani Nadhir dan Bani Quraidhah. Suku Bani Nadhir adalah orang-orang yang memiliki sifat sombong. Jika seorang anggota suku itu kebetulan saja membunuh suku Bani Quraidhah, maka ia tidak dijatuhi hukuman mati. Tetapi jika pembunuh itu berasal

dari Bani Quraidhah, maka hukuman mati akan dikenakan atasnya dan dengan segera orang tersebut dibunuh.

Akan tetapi tatkala agama Islam datang, maka dihapuskanlah segala bentuk perbedaan yang tidak semestinya antara berbagai golongan dan kelas dalam masyarakat. Suku Bani Nadhir yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam memohon kepada Nabi (saw) untuk melanjutkan praktek menyombongkan diri dan juga hukuman mati di satu pihak agar dapat memberikan keuntungan yang biasa didapat oleh mereka. Tetapi Nabi Muhammad (saw) menolak permohonan tersebut dan beliau berkata:

> *"Keadilan yang mendasari hukum Qishas tidak hanya sifat istimewa agama Islam, tetapi ia juga ditemukan dalam kitab Taurat."* (Tafsir Namuna)

Jika seseorang membunuh orang lain dengan sengaja tanpa alasan yang benar, maka ahli waris korban dapat melakukan qishas terhadap orang itu. Jika seseorang memukul mata dan membutakannya, maka korban juga dapat melakukan yang sama terhadap orang yang bersalah tersebut. Memotong hidung atas hidung, dan telinga atas telinga orang yang melukai pertama kali adalah diizinkan. Demikian pula jika seseorang mematahkan gigi atau mengakibatkan luka, maka korban dapat melakukan tindakan yang sama terhadap si pelaku.

Jadi perintah hukum Qishas dalam ajaran Islam berjalan dengan adil dalam segala perkara tanpa pertimbangan ras, suku dan perbedaan kepribadian apa pun

## Sikap Sederhana Dalam Ibadah

Perlu Kami berikan penjelasan tentang masalah ini, khususnya saat menjalankan ibadah shalat. Dalam hadits-hadits Nabi (SAWW) telah ditekankan agar sebaiknya kita tidak memaksakan shalat jika tidak siap sepenuhnya untuk itu, karena shalat harus dilaksanakan dengan hati yang bebas dan disertai keinginan dan niat yang benar.

Imam Ja'far Shadiq (AS) berkata:

لَاتُكَرِّهُوْا عِبَادَةَ اللهِ اِلَى عِبَادِ اللهِ.

*"Janganlah bebani dirimu dengan shalat."* (Usul Kafi, Jld.2, hlm.86)

Dalam hadits lain Rasulullah (SAWW) berkata:

*"Jangan paksakan shalat atas diri hamba-hamba Allah yang lain. Telah ditegaskan secara khusus bahwa anak-anak harus diberikan kemerdekaan dan sebaiknya tidak memaksa mereka dengan keras untuk melaksanakan shalat yang dianjurkan."*

## Sikap Sederhana Dalam Memuji Dan Mengkritik

Sebagaimana telah dikatakan bahwa menganut sikap yang tidak berlebih-lebihan dan keadilan merupakan prinsip-prinsip yang dapat memandu kehidupan seorang Muslim. Di antara hal lain yang harus diberikan perhatian adalah pujian yang tidak pantas serta kritikan yang tidak semestinya terhadap orang lain, di mana sikap itu akan me-

ninggalkan pengaruh yang berbahaya atas diri para individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Imam Ali (AS) berkata:

قَالَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَلثَّنَاءُ بِأَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِحْقَاقِ مَلَقٌ وَالتَّقْصِيرُ عَنِ الْإِسْتِحْقَاقِ عِيٌّ أَوْ حَسَدٌ.

*"Jika engkau melampaui batas dalam memuji manusia, maka engkau akan menjadi seorang penjilat dan jika engkau meremehkan budi orang yang berjasa, maka akan menyebabkan pandangan picik atau iri hati, karena engkau tidak dapat memuji orang lain."* (Nahjul Balaghah)

Jadi kita harus bersifat adil serta tidak berlebih-lebihan memuji orang lain. Imam Ali (as) juga berkata;

قَالَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَلْإِفْرَاطُ فِي الْمَلَامَةِ يَشُبُّ نِيرَانَ اللَّجَاجَةِ.

*"Sikap terlalu banyak mengkritik atau mencela akan memantulkan sifatnya dalam diri kita dan sifat keras kepala membangkitkan perasaan-perasaan buruk."* (Tuhuful Uqul)

Para orang tua harus menyadari bahwa jika mereka terlalu memperturutkan hati anak, maka hal itu dapat menyebabkan kemanjaannya.

Nabi Muhammad (SAWW) bersabda:

*"Pada akhirnya cinta yang berlebihan dan sikap manja terhadap anak akan membuat diri mereka angkuh, tetapi tidak berarti harus menghilangkan cinta yang wajar."*

Dalam hadits ini kita dapat mempelajari bahwa orang tua harus memperlakukan seluruh anak mereka seperti halnya anak yang lain dan juga harus bersatu dengan mereka dalam bermain dan berbicara, yaitu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan psikologis mereka.

### Sikap Sederhana Dalam Mengeluarkan Harta Dan Beramal

Meskipun pembahasan ini terutama menyangkut keadilan sosial, namun dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi kita dapat temukan banyak hal lain yang berada di dalam lingkup pembahasan tersebut. Di antara pokok bahasan itu adalah masalah pengeluaran harta dan pemberian amal.

Seperti dalam perintah lain yang serupa, agama Islam juga menganut jalan tengah. Ketika memuji orang-orang shaleh, Allah berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا.

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

(Q.S.25:67)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا.

*Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.* (Q.S.17:29)

Juga dalam hadits yang menyangkut masalah ekonomi, sikap tidak berlebih-lebihan juga telah ditekankan dengan tegas.

## Keadilan Dalam Kehidupan Pribadi

..... فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا .

*"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya) , maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."* (Q.S.4:3)

Pada akhir hayatnya di tempat pembaringan, Rasulullah (SAWW) pun masih memelihara perbuatan adil yakni beliau mengubah arah tempat tidur ke kamar istrinya yang mendapat giliran pada malam itu.

Aisyah, Istri beliau berkata:

*"Ia (Nabi Muhammad SAWW ) tidak pernah mengutamakan seorang istri dari yang lain, tetapi memperlakukan mereka semua secara sama. Rasulullah (SAWW) selalu mengunjungi istri-istrinya setiap hari serta menanyakan kesejahteraan dan kebaikan mereka. Setiap istri Nabi (SAWW) memiliki gilirannya sendiri, jika beliau ingin tinggal dengan salah seorang dari mereka pada saat bukan gilirannya, maka ia terlebih dahulu meminta izin pada istri yang bersangkutan."* Sesudah itu Aisyah berkata, *"Tetapi aku tidak pernah memberikan giliranku kepada istri yang mana saja."*

Bilamana Imam Ali (AS) memiliki dua orang istri dan jika ia hendak melakukan wudhu, maka hal itu tidak akan dilakukan di rumah istri yang bukan gilirannya pada saat itu. Tentu saja jiwa keadilan ini harus menembus melalui struktur atau susunan masyarakat kita.

## Sikap Sederhana Dalam Kehidupan

Dalam Islam ajakan untuk hidup sederhana juga didasarkan atas sikap tidak berlebih-lebihan dan keadilan dalam artian bahwa menjalani sikap hemat seharusnya tidak sampai pada taraf menzalimi hak atau bagian yang seharusnya diberikan kepada orang lain dan setiap penuntut yang sah harus diperkenankan menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya.

## Hasil Kerja

Ajaran Islam menganjurkan pembagian kerja untuk berbagai tujuan sehingga waktu dapat diberikan pada jenis ak-

tivitas atau pekerjaan lain, termasuk beribadah kepada Allah, berlibur atau kesenangan-kesenangan yang halal dengan demikian seluruh kebutuhan rohani dan jasmani dapat terpenuhi.

Jika dalam satu kejadian pekerjaan seseorang begitu luas dengan maksud mencegah usaha orang lain, maka pemegang pimpinan dapat mengadakan pengawasan terhadap praktek tersebut. Sebagai contoh jika beberapa orang mengolah tanah tandus dengan peluh di pundak mereka, maka sesuai dengan hukum mereka akan menjadi pemilik hasilnya.

> *"Seseorang yang mengusahakan sebidang tanah maka akan menjadi miliknya. Jika mengembangkan tanah semacam itu menyebabkan menzhalimi orang lain atau struktur masyarakat menjadi tidak sehat, maka pemerintah Islam dapat membatasi lingkup daerah perkembangan semacam itu agar juga dapat melakukan keadilan kepada orang lain."*
> (Iqtisaduna, Sayyid Muhammad Baqir Sadr)

## Keadilan Dalam Pembagian Harta

Imam Ali (AS) berkata:

*"Bidang tanah yang jauh harus dirawat sama dengan seperti daerah yang dekat"* (Nahjul Balaghah, Surat No.53)

Anggaran belanja negara harus diberikan secara adil di antara seluruh bagian masyarakat, tidak sebagaimana halnya masyarakat yang tinggal dekat dengan ibu kota mendapat

bagian yang lebih besar sedangkan daerah-daerah terpencil mendapat bagian yang kecil.

Sebagaimana Nabi Syu'aib (AS), banyak para Nabi setelahnya mengajak manusia pada keimanan tauhid dan kenabian, memberikan prioritas pertama pada pembagian harta kekayaan yang adil sertapenggunaantimbangan atau ukuran secara jujur dalam transaksi jual-beli.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ. وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ. وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.

*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.* (Q.S.26:181-183)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ.
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ.

*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*

(Q.S.83:1-3)

## Keadilan Dalam Pendapatan Dan Pengeluaran

Dalam Islam, keadilan juga ditekankan dalam urusan pendapatan dan pengeluaran.

Allah SWT berfirman:

كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ .

*"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Q.S.6:141)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Q.S.7:31)

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ
غَضَبِي .

*Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.* (Q.S.20:81)

Ketika menyebutkan tanda-tanda dan sifat orang-orang taqwa, Imam Ali (AS) berkata:

قَالَ الإِمَامُ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَمَلْبَسُهُمُ الإِقْتِصَادُ.

*"Mereka menggunakan pakaian yang sederhana."* (Usul Kafi, Jld. 2)

Imam Ja'far Shadiq (AS) berkata:

قَالَ الإِمَامُ جَعْفَرُ الصَّادِقُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: لَوِ اقْتَصَدَ النَّاسُ فِي الْمَطْعَمِ لَاسْتَقَامَتْ أَبْدَانُهُمْ.

*"Jika manusia mengamalkan sikap sederhana dalam hal makan, maka tubuh mereka akan menjadi sehat dan kuat."* (Nizamut Tarbawi Fil Islam, hlm. 376)

Sehubungan dengan hal ini kitab suci Al-Qur'an menyebutkan bahwa apa pun yang kita makan haruslah halal, bersih dan kita senangi dan kita harus menjalankan aturan-aturan ketaqwaan dalam memperolehnya.

Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

*"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S.8:69)

## Perintah Nabi Yang Harus Diikuti Dalam Menegakkan Keadilan

Dalam kehidupan seringkali kepentingan seseorang berbenturan dengan kepentingan orang lain dan menyebabkan timbulnya perselisihan dan pertentangan. Dalam keadaan yang demikian setiap orang akan memandang dirinya benar atau menolak untuk menarik kembali pendiriannya yang salah. Terhadap kenyataan itu Islam menuntun manusia untuk mencontoh Rasulullah (SAWW). Allah SWT berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (Q.S.4:59)

Hadits Nabi berikut ini perlu dipertimbangkan, yang mana beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

*"Ulama adalah pewaris para Nabi."*

Oleh karenanya kapan pun terdapat perselisihan di antara kita, maka akan terdapat bahaya penyimpangan dari jalan keadilan serta pelanggaran hak masing-masing. Dalam keadaan seperti itu kita harus merujuk pada seorang ulama dan orang-orang shaleh agar memperoleh putusan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang yang tidak merujuk pada seorang ulama (Mujtahid) dan malahan membawa perselisihannya pada pengadilan hukum yang tidak relijius dan mencari keadilan dari para penindas, maka ia menempatkan keimanannya pada pemikiran kedua, karena ia salah mengira bahwa dirinya seorang Muslim.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ
أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا.

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thogut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thogut itu. Dan syeitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) menyesatkan yang sejauh-jauhnya."* (Q.S.4:60)

## Ahli Hukum Bertanggung Jawab Atas Pengawasan Keadilan Sosial

Allah menciptakan manusia serta menunjukkan mereka cara mencapai kebahagian yang kekal, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran para Nabi. Rasulullah (SAWW) juga bertanggung jawab atas peningkatan kehidupan bermasyarakat, pemeliharaan hak-hak dan tuntutan mereka. Setelah Nabi (SAWW) tanggung jawab jatuh kepada para Imam (AS) yang memiliki keutamaan, kemampuan dan kesempurnaan rohani. Mereka memikul tanggung jawab memandu manusia ke jalan yang lurus. Saat ketiadaan Imam maka tanggung jawab ini jatuh pada pundak para ulama karena di samping memiliki rasa keadilan yang tajam, pengetahuan agama yang mendalam, ketajaman politik dan kecakapan administratif mereka juga memiliki kemampuan menyimpulkan makna yang benar dari kitab suci Al-Qur'an, dan hadits-hadits Nabi (SAWW) dan para Imam (AS). Tetapi untuk disebut faqih (ahli hukum) mereka harus memiliki wawasan ilmu yang memadai tentang seluruh cabang pengetahuan sehingga dapat menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara benar.

Dalam risalah yang sampai dari Imam terakhir Al-Mahdi (AS), kita dituntun dengan pesannya sebagai berikut:

قَالَ الْإِمَامُ الْمَهْدِيُّ عج عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَأَمَّا الْحَوَادِثُ الْوَاقِعَةُ فَارْجِعُوا فِيهَا إِلَى رُوَاةِ أَحَادِيثِنَا.

*"Jangan berkehendak sendiri dan tergesa-gesa saat menghadapi penderitaan dan kesulitan untuk mencapai satu ke-*

*putusan. Datanglah kepada seorang faqih yang engkau pandang bebas dari hasrat-hasrat duniawi yang fana sehingga ia dapat memberikan tuntunan yang benar ke arah jalan yang lurus."* (Kitab Al-Kamaluddin; diriwayatkan dari Wilayatil Faqih)

## Perwalian Faqih Menjamin Keadilan Sosial

Imam Ali Ridho (AS) berkata:

*"Jika Allah tidak menunjuk seorang Imam yang dapat mengendalikan tampuk kepemimpinan pemerintahan di tangannya, maka seluruh susunan hidup bermasyarakat akan runtuh dan segala sesuatu menjadi kacau balau."* (Ilalusy Syarayah, Jld.1, hlm. 172)

Hadits lain menyebutkan:

اَلْفُقَهَاءُ اُمَنَاءُ الرُّسُلِ .

*"Para Faqih adalah wakil dari para Imam (AS)."* (Wilayatil Faqih)

Oleh karenanya kita harus kembali kepada para ulama guna pemecahan masalah kehidupan bermasyarakat yang adil. Abu Khudaija yang merupakan sahabat kepercayaan Imam Ja'far Shadiq (AS) ditugaskan atas nama Imam untuk memberikan peringatan kepada masyarakat. Imam Ja'far (AS) berkata kepadanya:

قَالَ الْإِمَامُ عَلِيُّ الرِّضَا : اِجْعَلُوا بَيْنَكُمْ رَجُلًا قَدْ عَرَفَ حَلَالَنَا وَحَرَامَنَا فَإِنِّي قَدْ جَعَلْتُهُ عَلَيْكُمْ قَاضِيًا .

*"Kembalilah kepada para ulama untuk menyelesaikan seluruh perselisihanmu. Mereka akan memberikan putusan yang*

*sesuai dengan hukum Allah. Saat memilih seorang ulama engkau harus yakin bahwa ia adalah orang yang mengikuti secara tegas perintah-perintah yang diterima dari kami dalam hal yang halal dan haram. Aku hanya menunjuk seorang hakim yang demikian untukmu."* (Wilayatil Faqih)

Terkadang kita menjumpai problema tertentu yang tampak tidak ada wujud perintahnya dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan hadits Nabi, tetapi isyarat, kriteria dan kaidahnya yang sempurna berada sepenuhnya dalam jangkauan seorang faqih atau ulama, sehingga dengan kekuasaan ilmunya ia dapat menemukan pemecahan atas permasalahan itu.

## Kisah Mengenai Hak Individu

Di antara berbagai jenis kebebasan yang telah diberikan kepada manusia salah satu di antaranya adalah kebebasan dalam hak milik seseorang. Seperti halnya tidak ada orang lain yang dibenarkan memasuki rumah seseorang tanpa mendapat izin si pemilik rumah tersebut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟
وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu, agar kamu (selalu) ingat.* (QS:24:27)

Ada seorang pria bernama Samurah, walaupun ia sahabat Nabi namun ia seorang pelanggar yang angkuh. Kebiasaan sahabat ini suka memasuki kebun orang lain tanpa

mendapatkan izin terlebih dahulu dari pemiliknya, dan di sana ia selalu memandangi isteri dan anak pemilik kebun tersebut. Atas tindakan yang buruk ini ia mengemukakan suatu alasan bahwa di sudut kebun tersebut terdapat sebuah pohon miliknya, dan untuk merawat pohon itu, ia harus masuk ke dalam kebun itu. Pemilik kebun berkata kepada Samurah bahwa ia tidak berkeberatan atas kehadirannya guna merawat pohon itu, tetapi pertamakali ia harus meminta izin sehingga isteri dan anaknya dapat menjaga diri mereka. Tetapi Samurah yang keras kepala tidak menyetujui dan berkata, 'Saya tidak perlu meminta izin'. Akhirnya pemilik kebun mengeluh kepada Nabi yang kemudian memanggil Samurah dan memperingatkannya, tetapi hal itu tidak memberikan pengaruh. Kemudian Rasulullah (SAWW) memintanya untuk menukar pohon itu dengan yang lain di sudut yang berbeda, tetapi Samurah tidak juga menyetujuinya. Lalu Rasulullah (SAWW) meminta Samurah menjual pohonnya kepada pemilik kebun itu, tetapi ia tetap tidak setuju. Sesudah itu Nabi meminta kembali agar meminta izin sebelum memasuki kebun orang lain. Samurah tetap saja tidak menyetujuinya. Akhirnya Rasulullah (SAWW) mengajak Samurah agar meninggalkan pohonnya demi kebaikan, karena beliau menjanjikan sebuah pohon di syurga, tetapi sikap Samurah tidak juga berubah. Nabi mengetahui bahwa niat Samurah adalah untuk berbuat jahat belaka dan karenanya beliau memerintahkan agar pohon tersebut dicabut hingga ke akar-akarnya dan membuangnya. (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld. 17, hlm. 340)

## Alasan Menolak Keadilan

Ada dua alasan utama atas diri manusia untuk menolak keadilan di mana Kitab Suci Al-Qur'an telah memberikan tekanan terhadap keduanya. Salah satu dari alasan tersebut adalah kepentingan pribadi serta kecintaan terhadap sanak saudara atau kaum kerabat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ .

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran.*

(Q.S.4:135)

Alasan kedua adalah kesulitan yang ia terima dari seorang individu atau kelompok individu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ .

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian-*

*mu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S.5:8)

Penyebab ketiga yang menyimpangkan manusia dari jalan keadilan adalah adanya pemberian atau menerima suapan.

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ.

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.* (Q.S.2:188)

Andaikan seorang hakim memberikan satu keputusan demi kepentingan pribadi anda dan kemudian mengetahui bahwa itu adalah hasil dari suapan yang anda berikan dan uang itu termasuk harta anda yang tidak halal, maka dalam kenyataannya keputusan hakim tidak memberikan hak pemilikan harta yang sah atas diri anda.

Imam Ja'far Shadiq (AS) berkata:

قَالَ ٱلْإِمَامُ جَعْفَرُ ٱلصَّادِقُ عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ ، وَأَمَّا ٱلرِّشَا فِى ٱلْحُكْمِ فَهُوَ ٱلْكُفْرُ بِٱللّٰهِ ٱلْعَظِيمِ.

*"Memberi suap seorang hakim dalam satu keputusan yang*

*menguntungkan kepentingan seseorang adalah satu pelanggaran yang besar terhadap Allah."* (Wasa'ilusy Syi'ah, Jld.2)

Juga ada hadits masyhur lain yang berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ وَالسَّاعِيَ بَيْنَهُمَا.

*"Barangsiapa yang memberi atau menerima suap adalah menzalimi rahmat Allah."*

Juga haruslah diingat bahwa ada beberapa orang yang memberi nama perbuatan menyuap tersebut dengan istilah-istilah yang menyesatkan kita seperti hadiah, pemberian, uang persen atau tip, uang penggantian (kompensasi) dan upah. Beberapa orang sahabat memberi khabar kepada Rasulullah (SAWW) tentang seseorang yang telah menerima suapan dalam bentuk hadiah. Mendengar berita tersebut Rasulullah (SAWW) merasa tidak senang dan bertanya kepada orang itu:

*"Mengapa engkau menerima sesuatu yang tidak ada haknya atas dirimu."*

Orang itu menjawab:

*"Yang saya terima hanyalah sebuah hadiah dan bukan suapan."*

Kemudian Rasulullah (SAWW) berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ لَوْ قَعَدَ

أَحَدُكُمْ فِي دَارِهِ وَلَمْ نُوَلِّهِ عَمَلًا أَكَانَ النَّاسُ يُهْدُونَهُ شَيْئًا؟

*"Jika engkau tetap duduk di rumahmu dan bukan seorang utusan yang aku tunjuk, apakah dalam keadaan seperti itu orang-orang akan menawarkan hadiah kepadamu."*

Ajaran Islam telah memperingatkan seorang hakim agar tidak tidak pergi sendiri ke pasar guna membeli barang-barang kebutuhannya. Hal itu agar hakim tersebut tidak menerima keringanan harga yang diberikan oleh para pedagang akibat pertimbangan jabatannya sehingga hal itu dapat mempengaruhinya dalam memberikan keputusan hukum.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ .

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

(Q.S.11:112)

Jika kita meneliti makna ayat ini, maka kita dapat berpikir bahwa ketabahan dan keteguhan seseorang bukanlah masalah besar, karena dalam kitab suci Al-Qur'an juga terdapat ayat lain yang memerintahkan Nabi untuk tetap tabah dan teguh. Tetapi dalam ayat di atas penekanan terhadap kalimat, "Sebagaimana kamu telah diperintahkan" adalah memiliki arti, karena ketabahan terkadang didasarkan atas keangkuhan sebagaimana sikap memihak dan bukan atas dasar perintah Allah. Kadang-kadang celaan atau ejekan juga membuat seseorang tabah, karena kalau tidak ia dapat dikatakan tidak memiliki sifat tabah akibat rasa takut akan hi-

naan. Acap kali manusia ingin memperlihatkan keteguhannya, karena itu ia menjadi sabar. Dalam seluruh keadaan tersebut sifat sabar akan kehilangan maknanya di hadapan Allah karena hal itu tidak dimotivasi dengan ketulusan hati untuk menjalankan perintah Allah.

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَأَنْفَقُوا
مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ
أُولٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ .

*Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhoan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).* (Q.S.13:22)

Singkatnya, untuk memiliki sifat adil dan mengikuti jalan Allah, merupakan tugas sulit di mana para Nabi memohon pertolongan Allah dan mungkin laksana jalan atau titian yang lebih halus dari seutas rambut dan lebih tajam dari sisi sebilah pedang yang harus kita lalui, yakni jalan ilahi di dunia ini.

## Keadilan Sosial, Jaminan Kesejahteraan Bagi Masyarakat

Kendaraan yang berjalan di sisi kanan kota adalah untuk mengatur kelancaran arus lalu lintas, karenanya jika seorang pengendara melanggar aturan lalu lintas, maka pengemudi lain akan mulai membunyikan klaksonnya. Di

samping itu petugas lalu lintas juga melibatkan diri dan memberi denda akibat pelanggaran tersebut. Dan pada saat tidak ada petugas, masyarakat sendiri akan menegur pelanggar lalu lintas itu.

Hal di atas merupakan suatu gambaran, sekarang jika kita tidak ingin keluar dari batas-batas hukum dan keadilan, maka harus mematuhi dua prinsip utama, yakni:

1. Mengajak kepada kebaikan
2. Mencegah kejahatan

Jadi sebaiknya kita tidak harus perduli terhadap masalah yang kita pandang salah dan buruk. Kita harus melakukan tugas itu secara benar, sehingga dapat memberikan contoh kepada orang lain agar dapat mengikutinya.Dan para pelanggar pun dapat dipaksa mengerjakan perbuatan yang baik.

Kita sedang menanti hari saat Revolusi Kebudayaan Islam menjangkau seluruh pusat-pusat pendidikan di dunia. Saat itu akan menjadi hari di mana seorang dokter yang tidak mampu mendiagnosa penyakit, akan menyatakan secara jujur bahwa ia tidak mengetahui sifat penyakit itu. Bahkan tidak hanya itu, ia juga akan menuntun pasiennya untuk menghubungi seorang ahli agar dapat memperoleh perawatan yang tepat oleh seorang ahli. Dan saat itu akan menjadi hari ketika keadilan masyarakat menembus seluruh tatanan sosial.